



LAPORAN PENELITIAN:

**IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PEMBINAAN KEHIDUPAN BERAGAMA
DAN PENINGKATAN KETERAMPILAN WANITA DI KAWASAN
PANTAI KODYA UJUNG PANDANG**

**PERPUSTAKAAN PUSAT
IAIN "ALAUDDIN"**

Oleh:

**Prof.Dr.H. BAEGO ISHAK, M.Ed. (Konsultan)
Drs.H.M. NAPIS DJ., M.A. (Peneliti)
Drs. MUZAKKIR (Pembantu Peneliti)
Drs.H. NURWANITA Z. (Pembantu Peneliti)
Dra. NUR IDAMAN (Pembantu Peneliti)**

**PERPUSTAKAAN
IAIN "ALAUDDIN"
UJUNG PANDANG**

**PUSAT PENELITIAN IAIN ALAUDDIN
UJUNG PANDANG**

1996

LAPORAN PENELITIAN:

**IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PEMBINAAN KEHIDUPAN BERAGAMA
DAN PENINGKATAN KETERAMPILAN WANITA DI KAWASAN
PANTAI KODYA UJUNG PANDANG**

**UPT. PERPUSTAKAAN
I.A.I.N. " ALAUDDIN "
UJUNG PANDANG**

Oleh:

Prof.Dr.H. BAEGO ISHAK, M.Ed. (Konsultan)
Drs.H.M. NAPIS DJ., M.A. (Peneliti)
Drs. MUZAKKIR (Pembantu Peneliti)
Drs.H. NURWANITA Z. (Pembantu Peneliti)
Dra. NUR IDAMAN (Pembantu Peneliti)

PERPUSTAKAAN PUSAT IAIN "ALAUDDIN"	
Tgl.	1-7-1996
No. reg.	0064/e1
Asal	Hadiah
Tanda Buku	LHP-96 NAP 61

e2

**PUSAT PENELITIAN IAIN ALAUDDIN
UJUNG PANDANG**

1996



DEPARTEMEN AGAMA R.I
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN UJUNG PANDANG
PUSAT PENELITIAN

Jalan Sultan Alauddin No.63 Telp 864928 - 864931 (Fax 864623)

SURAT KETERANGAN

No: PP/TL.01/Q.201996

Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin, menerangkan bahwa:

N a m a : DRS.H.M.NAFIS DJ.,M.A.....
NIP : 150 246 279.....
Pangkat / Golongan : PENATA MUDA (III/a)/ ASS.AHLI Madya.....
Unit Kerja : FAK.ADAB IAIN ALAUDDIN UJUNG PANDANG.....
Topik Penelitian : IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PEMBINAAN KEMUDUPAN
BERAGAMA DAN PENINGKATAN KETERAMPILAN WANITA
DI KAWASAN PANTAI KODYA UJUNG PANDANG.....

Yang bersangkutan telah menyelesaikan Penelitian Tahun Anggaran 1995 / 1996 dengan laporan lengkap telah diserahkan kepada Pusat Penelitian IAIN Alauddin Ujungpandang.

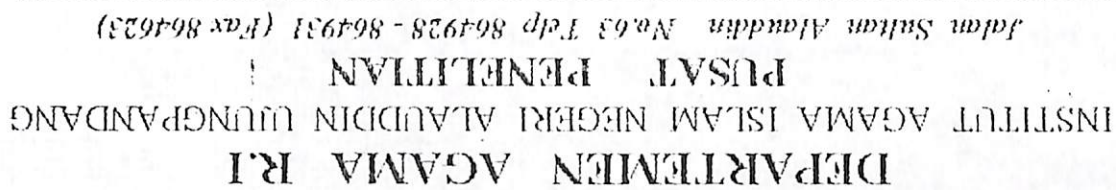
Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana.

Ujungpandang,1...MARET..... 1996



Muhammad Nafis Mahmud, M.A.

NIP: 150 217 170



KATA SAMBUTAN

Penelitian merupakan etnara kedua dalam Triadharma Perguruan Tinggi. Hal tersebut berarti bahwa setiap dosen maupun mahasiswa mempunyai tugas melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai masukan bagi upaya pembangunan Agama, Bangsa dan Negara.

Selanjutnya, kami mengucapkan terima kasih kepada Saudara Peneliti yang telah melaksanakan penelitiannya dengan baik dan menghatipkan agar penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmiah, khususnya di IAIN dan untuk dipublikasikan dalam pembinaan masyarakat dan bangsa. Semoga Allah SWT memberikan kepadanya pahala yang selimpit. Amin.



NIP 150 217 170

ALL INFORMATION CONTAINED HEREIN IS UNCLASSIFIED

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah atas bimbingan, petunjuk, dan karunia-Nyalah, sehingga pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan dengan baik sesuai rencana.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang karakteristik penduduk wanita yang menjadi sampel penelitian, juga untuk mengetahui kondisi pembinaan kehidupan beragama, pembinaan keterampilan wanita (responden) dan sumber daya alam yang mungkin dapat diekonomiskan serta untuk mengetahui jenis keterampilan yang dibutuhkan responden.

Keberhasilan penelitian ini ditunjang oleh bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih terutama, kepada:

1. Rektor IAIN Alauddin atas bantuan dana dan izin yang diberikan kepada tim untuk melaksanakan penelitian.
2. Kadit Sospol Dati I Propinsi Sulawesi Selatan, Camat Mariso dan Camat Ujung Tanah, atas kesediaannya mengizinkan tim melaksanakan penelitian.
3. Ibu Prof.Dr.H. Baego Ishak, M.Ed. yang telah membimbing dan mengarahkan tim untuk bekerja secara sistematis sehingga penelitian ini terlaksana sesuai yang diharapkan.
4. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Kepada Allah swt., kami doakan, agar seluruh bantuannya mendapat pahala di sisi-Nya. Amin!

Ujungpandang, Januari 1996
Peneliti,

Drs.H.M. Napis Dj., M.A. DKK.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Laporan Penelitian	15
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH TINGKAT II KOTA MADYA UJUNGPIKIR	17
A. Keadaan Alam	17
B. Keadaan Penduduk	17
C. Sosial Budaya	18
D. Keagamaan	19
BAB III. KEHIDUPAN BERAGAMA DAN KETERAMPILAN WANITA DI KAWASAN PANTAI KOTA MADYA UJUNGPIKIR	27
A. Karakteristik Responden	27
B. Keterampilan Kaum Wanita di Kawasan Pantai Kota Madya Ujungpikir	30
C. Pemahaman Responden Terhadap Ajaran Agama Islam	35
D. Tingkat Pengamalan Responden Terhadap Ajaran Agama	40
E. Bentuk Pembinaan Kehidupan Beragama Res- ponden	50
F. Analisis	68
BAB IV. P E N U T U P	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran-Saran	78
DAFTAR KEPUSTAKAAN	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kodya Ujungpandang	20
Tabel 2	: Jumlah Rumah Ibadah di Kota Madya Ujungpandang	21
Tabel 3	: Sarana Pendidikan Formal	23
Tabel 4	: Jumlah Penduduk dan Sarana Agama di Kecamatan Mariso dan Kecamatan Ujung Tanah	24
Tabel 5	: Mata Pencarian Penduduk	25
Tabel 6	: Umur Responden	27
Tabel 7	: Status Perkawinan Responden	28
Tabel 8	: Tingkat Pendidikan Formal Responden	29
Tabel 9	: Pekerjaan Responden	30
Tabel 10	: Keterampilan Responden	31
Tabel 11	: Jenis Keterampilan Yang Pernah Diterima oleh Responden	32
Tabel 12	: Jenis Keterampilan Yang Diminati Oleh Responden	33
Tabel 13	: Hambatan Responden Untuk Memenuhi Kebutuhan Keterampilan dan Meningkatkan nya	34
Tabel 14	: Upaya Penanggulangan Hambatan	35
Tabel 15	: Frekuensi Responden Dalam Belajar Agama	36
Tabel 16	: Tempat Responden Belajar Agama	36
Tabel 17	: Pengetahuan Responden Tentang Rukun Islam ..	37
Tabel 18	: Pengetahuan Responden Tentang Rukun Iman ...	38
Tabel 19	: Pengetahuan Responden Tentang Hukum Salat Lima Waktu	38
Tabel 20	: Pengetahuan Responden Tentang Hukum Puasa Ramadan	39

Tabel 21 :	Pengelahuan Responden Tentang Hukum Haji ...	40
Tabel 22 :	Pengamalan Ibadah Salat Responden	41
Tabel 23 :	Frekuensi Pelaksanaan Ibadah Salat Respon- den	42
Tabel 24 :	Alasan Yang Tidak Melaksanakan Salat, Yang Tidak Selalu Melaksanakan Maupun Yang Jarang Melaksanakan Salat	42
Tabel 25 :	Tempat Responden Melaksanakan Salat	43
Tabel 26 :	Yang Mendorong Responden Melaksanakan Sa- lat	44
Tabel 27 :	Pendapat Responden Mengenai Perlunya Anak- Anak Didorong Melaksanakan Salat	45
Tabel 28 :	Pengamalan Ibadah Puasa Ramadan	45
Tabel 29 :	Frekuensi Pengamalan Ibadah Puasa Ramadan ..	46
Tabel 30 :	Alasan Responden Yang Tidak Dapat Melaksana- kan Puasa Ramadan Sebulan Penuh	47
Tabel 31 :	Alasan Responden Yang Jarang Melaksanakan Puasa Ramadan	47
Tabel 32 :	Tindak Lanjut Responden Yang Tidak Dapat Berpuasa Pada Bulan Ramadan	48
Tabel 33 :	Yang Mendorong Responden Melaksanakan Puasa Ramadan	49
Tabel 34 :	Pendapat Responden Mengenai Perlunya anak- Anak Didorong Melaksanakan Puasa Wajib	50
Tabel 35 :	Bentuk Pembinaan Kehidupan Beragama Yang Pernah Diterima Oleh Responden	51
Tabel 36 :	Sarana Pembinaan Kehidupan Beragama di dae- rah responden	51
Tabel 37 :	Frekuensi Responden Mengikuti Kegiatan Kea- gamaan	51
Tabel 38 :	Sikap Responden Tentang Perlu Adanya Sarana Keagamaan Di Kawasan Mereka	52

Tabel 39 : Bentuk Pembinaan Kehidupan Beragama yang dibutuhkan Oleh Responden	54
Tabel 40 : Hambatan Responden Dalam Memenuhi Kebutuhan Kehidupan Beragama	55
Tabel 41 : Responden Yang Pernah Dan Tidak Pernah belajar Alquran	56
Tabel 42 : Kemampuan Responden Membaca Alquran	57
Tabel 43 : Kemampuan Responden Menulis Aksara Alquran	58
Tabel 44 : Target Yang Dicapai Responden Dalam mempelajari Baca Alquran	59
Tabel 45 : Tempat Responden Belajar Membaca Alquran ...	59
Tabel 46 : Frekuensi Responden Belajar Membaca/Menulis Alquran	60
Tabel 47 : Alasan Responden Yang Tidak Pandai Baca/Tulis Alquran	61
Tabel 48 : Pendapat Responden Tentang Belajar Membaca Alquran	63
Tabel 49 : Responden Yang Memiliki Dan Yang Tidak memiliki Mushaf Alquran	63
Tabel 50 : Perasaan Responden Yang Tidak Pandai Baca Tulis Alquran	64
Tabel 51 : Keinginan Responden Yang Tidak Pandai Baca Tulis Alquran Untuk Belajar Mengaji	65
Tabel 52 : Pendapat Responden Tentang Dorongan Kepada Anak Untuk Belajar Mengaji	66
Tabel 53 : Frekuensi Responden Mengikuti Ceramah Agama	67
Tabel 54 : Yang Mendorong Responden Mengikuti Ceramah Agama	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pokok-pokok kebijaksanaan nasional tentang peningkatan peranan wanita dalam pembangunan bangsa, sebagaimana ditetapkan dalam GBHN 1993, pada hakekatnya adalah upaya peningkatan kedudukan, peranan, kemampuan, kesehatan mental-spritual dan kemandirian wanita sebagai bagian integral dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Kebijakan tersebut diarahkan pada pemberian kesempatan kepada wanita, baik dalam kegiatan pembangunan maupun dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara, untuk berperan aktif secara maksimal sebagai wanita sejajar pria yang serasi dan selaras, dilandasi sikap saling menghargai, saling menghormati dan saling membantu.

Sejalan dengan hal tersebut, terus diupayakan peningkatan kemampuan wanita dalam pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan IPTEK dalam proses pengambilan keputusan dan dalam menghadapi perubahan-perubahan, baik di dalam masyarakat sendiri maupun di dunia internasional. Selain hal tersebut, tidak kalah pentingnya adalah peningkatan pembinaan kehidupan beragama agar para wanita memiliki kemampuan membendung pengaruh budaya asing yang

tidak sesuai dengan keyakinan dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila.

Peningkatan peranan wanita sebagai mitra sejajar pria dalam pembangunan mempunyai berbagai implikasi, antara lain peningkatan tanggung jawab dan peranannya sebagai pribadi yang mandiri dalam kebersamaan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Dalam posisinya sebagai orang tua, wanita sebagai ibu bersama-sama dengan pria (suaminya) bertanggung jawab dan harus berperan aktif dalam pendidikan anak-anak dan remaja dengan bertumpu pada nilai-nilai agama, moral dan budaya bangsa. Oleh sebab itulah, setiap pengembangan sumber daya manusia harus diintegrasikan dengan pembinaan hidup keagamaan.

Dalam proses perkembangan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, perlu memperhatikan integrasi, kepentingan dan peranan wanita dalam pembangunan dan terus mengembangkannya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengamalan serta kesempatan untuk dapat mengerjakan kegiatan-kegiatan ekonomis produktif. Kegiatan pembangunan tersebut perlu diarahkan agar wanita memiliki kemampuan memanfaatkan, memperluas dan menciptakan kesempatan kerja dan peluang berusaha di segala bidang.

Selanjutnya, usaha peningkatan produktivitas kerja perlu diteruskan sejalan dengan usaha peningkatan kesejahteraan dan perlindungan tenaga kerja wanita, baik yang

bekerja di dalam negeri maupun di luar negeri, baik yang bekerja di perkotaan maupun di pedesaan. Perhatian khusus perlu ditujukan kepada pemeliharaan kesehatan dan keselamatan kerja, perkembangan karier dan pengupahan serta perbaikan jaminan pelayanan sosial bagi tenaga kerja wanita dan keluarganya, dengan memperhatikan kodrat, harkat dan martabatnya.

Berkaitan dengan hal-hal yang telah dikemukakan, kenyataan dalam pelita V adalah terbatasnya peluang kerja bagi pria dan wanita, baik dari segi jumlah maupun jenisnya yang beraneka ragam. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya jumlah angkatan kerja yang memasuki pasar kerja. Pada pelita V tambahan angkatan kerja yang memasuki pasar kerja mencapai kurang lebih 11,9 juta orang, dari jumlah tersebut kurang lebih 47,5 persen adalah wanita (ASMEN II MEN UPW, 1994, h. 3).

Sejalan dengan hal tersebut, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita cenderung meningkat. Jumlah angkatan kerja TPAK wanita telah naik dari 32,65 persen pada tahun 1980 menjadi 37,59 persen pada tahun 1985 dan menjadi 39,21 persen pada tahun 1990, sedang untuk pria TPAK naik dari 68,81 persen pada tahun 1980, menjadi 68,94 persen pada tahun 1985 dan 70,31 persen pada tahun 1987 (ASMEN II MEN UPW, 1994, H. 3). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan TPAK wanita lebih cepat

daripada laju pertumbuhan TPAK pria. Gejala tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan minat dan aspirasi wanita untuk bekerja di luar rumah sebagai salah satu prestasi dalam kehidupan masyarakat dan dalam proses pembangunan bangsa dan negara.

Gejala meningkatnya partisipasi angkatan kerja wanita dalam pasar kerja, di samping memberi dampak positif, yakni meningkatnya pendapatan keluarga pada wanita tersebut, terdapat pula konsekuensi negatif, yakni permasalahan penyaluran minat dan aspirasi tersebut tidak sesuai dengan kodrat, harkat dan martabat wanita sebagaimana yang diamanatkan oleh GBHN. Terbukti peningkatan TPAK wanita belum menghasilkan peningkatan yang berarti dalam kualitas dan produktivitas serta kesejahteraan mereka termasuk keluarganya, di mana perlindungan terhadap keselamatan kerja dan kodrat fungsi reproduksi wanita masih kurang memadai dan belum mendapat perhatian sepenuhnya.

Rendahnya pendapatan pekerja wanita ditentukan antara lain oleh rendahnya kualitas pendidikan, pengetahuan dan keterampilan dan faktor produktivitas kerja, pengalaman kerja serta jam kerja. SAKERNAS 1987 melaporkan bahwa hampir 80 persen pekerja wanita mempunyai status hubungan kerja informal (bekerja di sektor informal) yang produktivitasnya rendah. Di samping itu dilaporkan pula bahwa lebih dari 50 persen pekerja wanita berstatus seba-

gai pekerja keluarga imbalan upah.

Untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui peningkatan produktivitas pekerja, telah diupayakan pengembangan sumber daya manusia termasuk wanita oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun oleh masyarakat. Upaya-upaya dimaksud terutama diarahkan kepada peningkatan kemampuan kerja melalui latihan kejuruan dan latihan keterampilan kerja. Begitu pula dalam bidang agama telah banyak dilakukan penyuluhan agama melalui ceramah, pengajian dan sebagainya. Namun ternyata masih banyak wanita yang belum memanfaatkan kegiatan-kegiatan tersebut, baik peningkatan keterampilan kerja maupun pembinaan kehidupan beragama. Selain itu, wanita-wanita yang telah mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan sumber daya manusia masih mengalami berbagai kesulitan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarganya.

Berhubung keadaan tersebut di atas, perlu dilakukan suatu penelitian untuk menghimpun data yang akurat tentang bentuk pembinaan kehidupan beragama dan peningkatan keterampilan yang dibentuk oleh kaum wanita khususnya di kawasan pantai Kota Madya Ujungpandang sebagai suatu upaya penyiapan bahan perencanaan pembangunan yang lebih akurat dan berdaya guna.

B. Permasalahan

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah

diuraikan, maka diajukan permasalahan umum untuk penelitian ini sebagai berikut: Bentuk pembinaan kehidupan beragama dan peningkatan keterampilan yang bagaimana yang dibutuhkan oleh kaum wanita di kawasan pantai Kota Madya Ujungpandang yang dapat menunjang peningkatan kesejahteraan keluarganya?

Sesuai dengan masalah umum tersebut, maka diajukan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik penduduk wanita meliputi umur, pendidikan, kehidupan beragama, status sosial dan status perkawinan di kawasan pantai Kota Madya Ujungpandang?
2. Bagaimana pembinaan kehidupan beragama penduduk wanita, khususnya pendidikan non formal dan penyuluhan agama di kawasan pantai Kota Madya Ujungpandang?
3. Bagaimana pembinaan keterampilan wanita meliputi pelatihan dan bantuan modal bagi penduduk wanita di kawasan pantai Kota Madya Ujungpandang?
4. Sumber daya alam apa yang terdapat di daerah sampel yang dapat diolah oleh tenaga kerja wanita untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya?
5. a. Sejauhmana pengetahuan/pemahaman mereka terhadap ajaran agama?
b. Seberapa jauh pengamalan ajaran agama kaum wanita di kawasan pantai Kota Madya Ujungpandang?

- c. Bentuk pembinaan kehidupan beragama yang bagaimana yang dibutuhkan oleh penduduk wanita setempat untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragamanya?
6. Jenis peningkatan keterampilan apa yang dibutuhkan oleh penduduk wanita setempat yang dapat menunjang peningkatan kesejahteraan keluarganya?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan menghimpun data yang akurat untuk mengetahui kebutuhan pembinaan kehidupan beragama dan peningkatan keterampilan wanita yang dapat menunjang kesejahteraan keluarganya, khususnya yang berlokasi di kawasan pantai Kota Madya Ujungpandang.

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui karakteristik penduduk wanita yang menjadi sampel penelitian ini, meliputi umur, pendidikan, kehidupan beragama, status sosial dan status perkawinannya.
2. Mengetahui kondisi pembinaan kehidupan beragama khususnya pendidikan non formal dan penyuluhan agama bagi wanita di daerah sampel penelitian.
3. Mengetahui pembinaan keterampilan wanita yang menjadi kelompok sampel, meliputi pelatihan keterampilan dan pemberian bantuan modal.
4. Mengetahui sumber daya alam yang dapat diolah oleh te-

naga kerja wanita di daerah sampel penelitian.

5. a. Mengetahui sejauhmana pengetahuan/pemahaman mereka terhadap ajaran agama.
 - b. Mengetahui seberapa jauh pengamalan ajaran agama kaum wanita di kawasan sampel penelitian.
 - c. Mengetahui jenis peningkatan keterampilan yang dibutuhkan oleh penduduk wanita setempat yang dapat meningkatkan kualitas beragama mereka.
6. Mengetahui jenis keterampilan yang dibutuhkan oleh wanita setempat untuk menunjang peningkatan kesejahteraan keluarganya.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam upaya pemecahan masalah pembangunan dalam bidang sosial budaya dan agama serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara khusus hasil penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah dan tokoh masyarakat, terutama:

1. Bappeda Tk. II Kota Madya Ujungpandang, sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan pembangunan, khususnya bagi masyarakat di kawasan pantai.
2. Departemen Tenaga Kerja, Departemen Perindustrian dan Departemen Agama Kota Madya Ujungpandang sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan program pelatih-

an dan penyuluhan bagi wanita.

3. Tokoh-tokoh masyarakat setempat, terutama pengurus organisasi sosial dan keagamaan, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

E. *Tinjauan Pustaka*

1. Pembagian kerja antara pria dan wanita

Berperannya wanita dalam kegiatan produktif yang terpenting adalah jenis pekerjaan mana yang sesuai dengan wanita, mengingat ada beberapa jenis pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh pria atau wanita saja, Studi Bosurup (1970) pada beberapa negara di Afrika, Asia dan Amerika Latin menunjukkan dampak negatif dari semakin melebarnya kesenjangan antara wanita dan pria dalam hal perolehan latihan dan pengetahuan, di mana kedudukan wanita menjadi lebih lemah dibanding dengan pria. Keadaan tersebut ternyata berhubungan dengan jenis pekerjaan yang diberikan kepada wanita.

Di samping hal tersebut di atas, masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi pekerja untuk memperoleh pekerjaan, antara lain: 1. faktor lingkungan, meliputi keberadaan kegiatan ekonomi yang menciptakan kebutuhan tenaga kerja; 2. Faktor-faktor pribadi, yakni pendidikan, kerajinan bekerja serta kemampuan

pekerja untuk menemukan pekerjaan (Kasiyono, 1986).

2. Pekerjaan Produktif Bagi Wanita

Adapun mengenai motivasi dan faktor yang mendorong masuknya wanita ke pasaran kerja produktif ada hubungannya dengan stratifikasi sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Hul (1976). Pakar tersebut mengemukakan bahwa wanita kelas menengah ke atas motivasi kerjanya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan termasuk alat-alat rumah tangga membuat pekerjaan di rumah tangga tinggal main "pencet" saja dan sangat efisien waktu. Dengan perkembangan tersebut curahan waktu untuk kerja produktif makin besar bagi wanita pada golongan menengah ke atas. Namun, bagi wanita lapisan bawah harus berperan sebagai pencari nafkah kedua (secondary bread winner) dalam keluarga, bersama suami dan anak yang telah dapat mencari nafkah untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pada sisi lain, terjadinya struktur pekerjaan di Indonesia sejak tiga dekade terakhir, menyebabkan menurunnya kesempatan kerja di sektor pertanian (Abdullah, 1990). Sejalan dengan hal tersebut, persentase pekerjaan di luar pertanian meningkat dari tahun ke tahun. Namun, menurut Nasikum (1990), hampir semua

pekerjaan wanita pada umumnya dialokasikan di dalam hubungannya dengan pekerjaan-pekerjaan di sektor rumah tangga yang lebih dikenal dengan istilah industri rumah tangga. Dengan demikian dikatakan bahwa sektor rumah tangga merupakan sektor yang paling penting bagi wanita sebagai lahan untuk berpartisipasi dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga khususnya dan peningkatan PDRB pada umumnya.

Berkaitan dengan keadaan tersebut di atas, kedudukan industri kecil dan rumah tangga sangatlah penting, karena dapat meningkatkan ekonomi dan sekaligus menyerap tenaga kerja di sektor pertanian.

3. Pembinaan Hidup Beragama di Kalangan Wanita

Indonesia sebagai negara yang berdasarkan pada Pancasila, maka agama mempunyai kedudukan penting dan terhormat. Bahkan agama berfungsi mengisi dan memperkuat kehidupan Pancasila itu sesuai dengan sejarah bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius. Berdasarkan pada hal tersebut, maka di Indonesia pembangunan di bidang agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional sebagai upaya untuk memberi bimbingan dalam hidup beragama. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 menyangkut agama, yakni pasal 29 ayat 1 dan 2 yang menegaskan bahwa: "Negara berdasarkan atas Keluhuran Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan

kaan liap-liap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing".

Mengenai pentingnya pembangunan kehidupan beragama di kalangan masyarakat, termasuk kaum wanita, dalam rangka membina kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, lebih jelas ditekankan dalam GBHN 1993 sebagai berikut:

Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar dan antara umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat. Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan, maka kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus makin diamalkan baik di dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.

Adapun mengenai wanita, Islam menempatkannya pada kedudukan yang mulia. Khusus sebagai ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya, Islam mengajarkan bahwa syurga itu di bawah telapak kaki ibu, yang berarti seorang anak wajib berbakti kepadanya. Sehubungan dengan kedudukan wanita sebagai pendidik anak-anaknya, maka wanita dalam kedudukannya sebagai ibu berkewajiban mewariskan akidah yang lurus dan mengajarkan keluhuran serta adat istiadat yang baik, kepada generasi-generasi berikutnya.

Dalam ajaran Islam, keluarga yang baik adalah

keluarga yang menghayati agama dengan baik, patuh memelihara dan mengamalkan prinsip-prinsip ajaran Islam dan tekun melaksanakan ibadah. Dalam kehidupan keluarga yang demikian itu peranan seorang ibu sangat menentukan (Muhammad Tohir dan Abu Laila, 1993 : 97).

Sesuai dengan uraian-uraian yang dikemukakan di atas, maka tidak dapat disangkal bahwa pembinaan hidup beragama masyarakat termasuk kaum wanitanya sangat penting, di samping upaya pengembangan keterampilan yang dapat menunjang peningkatan produktivitas kegiatan-kegiatannya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi wanita pada suatu kawasan pantai dalam berbagai variabel, terutama kondisi demografi, pembinaan kehidupan beragama dan keterampilan wanita.

1. Langkah-langkah penelitian

- a. Menetapkan beberapa kelompok masyarakat wanita yang bermukim di kawasan pantai Kota Madya Ujungpandang yang memenuhi kriteria sampel.
- b. Melakukan pengumpulan data pada lokasi-lokasai penelitian yang telah ditetapkan.
- c. Identifikasi bentuk-bentuk pembinaan kehidupan beragama dan peningkatan keterampilan wanita bagi kelom-

kaan liap-liap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing".

Mengenai pentingnya pembangunan kehidupan beragama di kalangan masyarakat, termasuk kaum wanita, dalam rangka membina kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, lebih jelas ditekankan dalam GBHN 1993 sebagai berikut:

Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar dan antara umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat. Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan, maka kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus makin diamalkan baik di dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.

Adapun mengenai wanita, Islam menempatkannya pada kedudukan yang mulia. Khusus sebagai ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya, Islam mengajarkan bahwa syurga itu di bawah telapak kaki ibu, yang berarti seorang anak wajib berbakti kepadanya. Sehubungan dengan kedudukan wanita sebagai pendidik anak-anaknya, maka wanita dalam kedudukannya sebagai ibu berkewajiban mewariskan akidah yang lurus dan mengajarkan keluhuran serta adat istiadat yang baik, kepada generasi-generasi berikutnya.

Dalam ajaran Islam, keluarga yang baik adalah

pok-kelompok masyarakat setempat.

- d. Analisis kebutuhan pembinaan kehidupan beragama dan peningkatan keterampilan wanita dengan mempertimbangkan faktor-faktor penunjang dan penghambat.

2. Populasi dan sampel

Sesuai dengan metode yang digunakan dan tujuan yang ingin dicapai, maka populasi penelitian adalah kelompok-kelompok masyarakat yang mempunyai karakteristik penduduk wanita, sumber daya alam dan kondisi sosial budaya yang bersifat spesifik.

Sampel yang diselidiki terdiri atas dua kelompok yakni satu kelompok di kawasan pantai utara (Kec. Ujung Tanah) dan satu kelompok di kawasan pantai selatan (Kec. Mariso), yang ditentukan secara purposive.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan:

a. Teknik wawancara

Wawancara dilakukan sebagai teknik untuk memperoleh data/informasi dari tokoh-tokoh yang dianggap berwenang serta orang-orang yang dipandang mengetahui keadaan sesungguhnya dari permasalahan yang diteliti.

b. Angket

Angket dipergunakan sebagai teknik pengumpulan

data yang obyeknya adalah anggota masyarakat wanita di kawasan pantai yang menjadi lokasi sampel penelitian. Sesuai dengan jumlah sampel, telah disebarakan 70 buah angket, dengan perincian 35 buah di kawasan utara pantai Kota Madya Ujungpandang dan 35 buah di kawasan selatan pantai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan jumlah penduduk di kawasan penelitian, lembaga-lembaga pendidikan, tempat-tempat ibadah dan sebagainya.

d. Observasi

Observasi dipergunakan sebagai teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung oleh peneliti. Observasi ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh, baik melalui wawancara, angket maupun dokumentasi.

G. Sistimatika Laporan Penelitian

Laporan penelitian ini disajikan dalam beberapa bab, dan masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab.

Pada BAB I yang merupakan bab pendahuluan tulisan ini, dikemukakan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistimatika penelitian.

Pada BAB II disajikan gambaran umum daerah Kota Madya Ujungpandang yaitu keadaan alam, keadaan penduduk, sosial budaya dan keagamaan, kemudian dilengkapi dengan gambaran umum daerah sampel penelitian.

Kemudian pada BAB III disajikan hasil penelitian yang berisi penyajian dan analisis data mengenai kebutuhan pembinaan kehidupan beragama dan peningkatan keterampilan wanita di kawasan penelitian.

Tulisan ini diakhiri dengan BAB IV yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH TINGKAT II KOTA MADYA UJUNG Pandang

A. *Keadaan Alam*

Kota Madya Daerah Tingkat II Ujungpandang secara administratif merupakan ibukota Propinsi Sulawesi Selatan yang terletak di bagian barat Pulau Sulawesi dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa;
2. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep;
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros;
4. Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makasar;

Wilayah ini terdiri atas 11 (sebelas) kecamatan, yang meliputi 62 kelurahan definitif dan 80 kelurahan persiapan dengan luas 175,77 km². (Kantor Statistik Kodya Ujungpandang, 1994).

Daerah ini termasuk daerah yang beriklim tropis, karena letaknya menghampiri garis khatulistiwa. Kelembaban udara berkisar antara 56°-85°. Curah hujan tahunan rata-rata 171 mm dengan jumlah hari hujan berkisar 117 hari pertahun. Suhu udara di Kodya Ujungpandang rata-rata sekitar 27 °C sampai 33 °C. (Kantor Statistik Kodya Ujungpandang, 1994).

B. *Keadaan Penduduk*

Jumlah penduduk Kota Madya Daerah Tingkat II Ujung-

pandang pada akhir Desember 1994 tercatat 1.048.201 jiwa yang terdiri atas laki-laki 521.061 jiwa dan perempuan 527.140 jiwa. Penduduk tersebut tersebar dalam wilayah Kota Madya Ujungpandang di sebelas kecamatan.

Kepadatan penduduk di Kota Madya Ujungpandang menurut luas geografis pada keadaan tahun 1994 rata-rata 5.963 jiwa per km². (Kantor Statistik Kota Madya Ujungpandang, 1994).

C. Sosial Budaya

Pendidikan di Kota Madya Ujungpandang adalah bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional, yaitu berdasar Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan dan mempertinggi ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti, kepribadian dan semangat kebangsaan, sehingga dapat ditumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Kebijaksanaan yang ditempuh adalah penyediaan fasilitas pendidikan, meliputi penambahan kuantitas maupun perbaikan kualitasnya.

Fasilitas pendidikan di Kota Madya Ujungpandang pada tahun 1994/1995 sebagai berikut:

1. TK sebanyak 182 buah

2. SD sebanyak 495 buah
3. SDLB sebanyak 9 buah
4. SLTP sebanyak 190 buah
5. SLTA sebanyak 171 buah
6. Universitas/Institut sebanyak 15 buah
7. Sekolah Tinggi sebanyak 18 buah
8. Akademi sebanyak 12 buah

(Kantor Statistik Kota Madya Ujungpandang, 1994).

D. Keagamaan

Di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia dinyatakan bahwa jumlah penduduk yang besar dan berkualitas tinggi merupakan modal dasar bagi pembangunan nasional. Demikian pula halnya dalam bidang keagamaan di Kota Madya Ujungpandang terlihat bahwa jumlah penduduk ditinjau dari jumlah umat penganut agama, ternyata bahwa penduduk yang menganut agama Islam jumlahnya paling besar yakni 874.942 orang, sedangkan penganut agama Kristen Katolik 25.638 orang, Protestan 71.935 orang, Hindu 4.736 orang dan Budha 23.077 orang.

Untuk lebih jelasnya jumlah penganut agama di Kota Madya Ujungpandang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 1
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA DI KODYA UJUNG Pandang

NO.	KECAMATAN	ISLAM	KATHOLIK	PROTESTAN	HINDU	BUDHA	JUMLAH
1	Mariso	52.096	1.519	4.755	63	468	58.901
2	Mamajang	63.511	4.255	3.692	161	335	71.934
3	Tamalate	189.852	3.219	14.057	253	4.099	211.480
4	Makassar	86.709	5.211	4.638	989	1.508	99.055
5	Ujungpandang	30.557	1.995	6.069	360	1.475	40.456
6	Wajo	31.961	728	5.359	280	8.695	47.023
7	Bontoala	56.881	2.077	4.172	757	4.501	68.388
8	Ujung Tanah	44.040	621	2.898	48	299	47.906
9	Tallo	109.371	2.407	5.147	242	604	117.771
10	Panakukang	139.102	2.086	16.477	1.146	881	159.692
11	Biringkanaya	70.862	1.520	4.671	437	212	77.702
JUMLAH		874.942	25.638	71.935	4.736	23.077	1.000.32

Sumber data: Bidang Urusan Agama Islam Kantor Departemen Agama Kodya Ujungpandang tahun 1993/1994.

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan jumlah penduduk penganut agama Islam yang terbesar berarti bahwa Kota Madya Ujungpandang secara umum memiliki modal dasar yang cukup besar untuk melaksanakan pembangunan dalam bidang keagamaan.

Selain dari itu yang tidak kalah pentingnya dalam menunjang pembangunan bidang keagamaan di Kota Madya Ujung-

pandang, yakni terdapatnya jumlah sarana dan fasilitas keagamaan seperti: lembaga-lembaga pendidikan Islam, lembaga-lembaga sosial, mesjid/mushallah dan sebagainya yang berfungsi sebagai pusat pendidikan, pusat peribadatan, pusat informasi dan pusat pembinaan umat di Kota Madya Ujungpandang.

Sebagai salah satu contoh, misalnya di Kota Madya Ujungpandang terdapat sebanyak 461 buah mesjid dan 62 buah mushallah.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 2
JUMLAH RUMAH IBADAH DI KOTA MADYA UJUNG PANDANG

NO.	KECAMATAN	MASJID	MUSHALLA	LANGGAR	GEREJA K	GEREJA P	PURA	VIIHARA	KELENTENG	JUMLAH
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Mariso	32	4		1	5	1			43
2	Manajang	32	5		1	10		1		49
3	Tanalate	83	6			6				96
4	Makassar	35	5		3	23	1	1		65
5	Ujungpandang	20	7		1	16				44
6	Wajo	20	8			1			4	33
7	Bontolala	21	6		1	2				30
8	Ujung Tanah	28	1			2				31

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
9	Tallo	50	6			4				60
10	Panakukang	81	11			7	1			99
11	Biringkanaya	61	3		1	3				69
JUMLAH		461	62	-	8	79	3	2	4	619

Sumber data: Bidang Urusan Agama Islam Kantor Departemen Agama Kodya Ujungpandang tahun 1993/1994.

Setelah mengemukakan gambaran umum Kota Madya Ujungpandang, maka untuk lebih jelasnya akan disajikan profil wilayah penelitian yang merupakan sampel yang dianggap layak untuk mewakili 11 kecamatan yang ada di Kota Madya Ujungpandang. Kedua kecamatan tersebut masing-masing berada di kawasan pantai, yaitu Kecamatan Mariso di bagian selatan Kota Madya Ujungpandang dan kecamatan Ujung Tanah di bagian utara.

Kecamatan Mariso adalah salah satu di antara 11 kecamatan yang ada di Kota Madya Ujungpandang dengan luas wilayah 1,82 km². Demikian juga kecamatan Ujung Tanah adalah salah satu di antara 11 kecamatan yang terletak di bagian utara Kota Madya Ujungpandang, dengan luas wilayah 5,94 km².

Baik penduduk Kecamatan Mariso maupun Kecamatan Ujung Tanah masing-masing terdiri atas berbagai macam suku, antara lain: Bugis, Makasar, Mandar. Untuk Kecamatan

Mariso terdiri atas 9 kelurahan yang dihuni oleh 61.752 jiwa. Sedang Kecamatan Ujung Tanah terdiri atas 11 kelurahan yang dihuni oleh 47.926 jiwa (Kantor Statistik Kodya Ujungpandang, 1994).

Kenyataan besarnya jumlah penduduk di Kecamatan Mariso dan Kecamatan Ujung Tanah memerlukan wadah-wadah pembinaan yang memadai, baik sarana-sarana pendidikan formal, maupun sarana-sarana pendidikan non formal (termasuk mesjid-mesjid) yang di samping sebagai tempat ibadah juga merupakan pusat pendidikan dan pembinaan umat.

Sehubungan dengan sarana pendidikan formal di dua kecamatan (Mariso dan Ujung Tanah) dapat kita lihat secara jelas pada tabel berikut ini:

TABEL 3
SARANA PENDIDIKAN FORMAL

NO.	JENJANG PENDIDIKAN	KEC. MARISO	KEC. U. TANAH
1	TK	6	9
2	SD	20	29
3	SMTP	6	9
4	SMTA	5	5
5	AKADEMI/PT	-	-
JUMLAH		37	52

Sumber data: Diolah dari buku *Monografi* Kecamatan Mariso tahun 1995 dan Kec. Ujung Tanah tahun 1995.

Lembaga-lembaga pendidikan formal tersebut di atas

memegang peranan yang sangat penting dalam rangka mencapai tujuan nasional, yaitu meningkatkan dan mempertinggi ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mencerdaskan kehidupan bangsa. Akan tetapi mengingat jumlah penduduk yang semakin bertambah dan tidak sebanding dengan kemampuan penyediaan sarana, maka lembaga-lembaga pendidikan non formal memiliki posisi penting untuk meningkatkan kehidupan beragama.

Melihat jumlah penduduk Kecamatan Mariso dan Kecamatan Ujung tanah Kota Madya Ujungpandang sebagian besar menganut agama Islam (88,45 % untuk kecamatan Mariso dan 91,93 % untuk kecamatan Ujung Tanah), maka diharapkan mesjid sebagai lembaga pendidikan non formal lebih mampu berperan serta dalam pembinaan kehidupan beragama.

Keadaan pemeluk dan sarana agama di Kecamatan Mariso dan di Kecamatan Ujung Tanah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 4
JUMLAH PENDUDUK DAN SARANA AGAMA DI KECAMATAN MARISO
DAN KECAMATAN UJUNG TANAH

NO.	AGAMA	KECAMATAN MARISO			KECAMATAN UJUNG TANAH		
		PEMELUK	%	T. IBADAH	PEMELUK	%	T. IBADAH
1	2	3	4	5	6	7	8
1	ISLAM	52.096	88,45	36 MESJID	44.040	91,93	29 MESJID

1	2	3	4	5	6	7	8
2	KATOLIK	1.519	2,58	1 GEREJA	621	1,30	2 GEREJA
3	PROTESTAN	4.755	8,07	5 GEREJA	2.898	6,05	
4	HINDU	63	0,11	1 VIHARA	48	0,10	
5	BUDHA	468	0,79		299	0,62	
JUMLAH		58.901	100 %	43	47.906	100 %	31

Sumber data: Diolah dari buku Laporan Kegiatan tahun 1993/1994 Kantor Depag Kodya Ujungpandang.

Tentang keadaan sosial ekonomi penduduk, baik di Kecamatan Mariso maupun di Kecamatan Ujung Tanah, tergambar pada jenis mata pencaharian para penduduk seperti tercermin pada tabel berikut ini:

TABEL 5
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK

NO.	JENIS PEKERJAAN	KECAMATAN MARISO		KEC. UJUNG TANAH	
		JUMLAH	PERSENTASE	JUMLAH	PERSENTASE
1	2	3	4	5	6
1	NELAYAN	36	0,26	3.268	37,10
2	PENGRAJIN	51	0,36	57	0,65
3	BURUH	1126	8,04	1.605	18,22
4	PEDAGANG	4234	30,25	1.850	21,00
5	PENGANGKUTAN	78	0,56	839	9,53

1	2	3	4	5	6
6	PNS	6135	43,83	367	4,17
7	ABRI	1496	10,69	155	1,76
8	PENSIUNAN	842	6,02	667	7,57
JUMLAH		13.998	100 %	8.808	100 %

Sumber data: Diolah dari buku Monografi Kecamatan Mariso tahun 1995 dan Kec. Ujung Tanah tahun 1995.

Dengan memperhatikan jenis pekerjaan sesuai dengan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan, kemudian sebagai pedagang, buruh dst. Hal tersebut dapat dipahami, karena dua kecamatan di atas berada di kawasan pantai, di mana sumber daya alam yang menonjol adalah ikan, udang dan rotan.

BAB III

KEHIDUPAN BERAGAMA DAN KETERAMPILAN WANITA DI KAWASAN PANTAI KOTA MADYA UJUNG Pandang

A. Karakteristik Responden

Untuk mengetahui sejauhmana pembinaan kehidupan beragama dan peningkatan keterampilan kaum wanita di kawasan pantai Kota Madya Ujungpandang, terlebih dahulu disajikan karakteristik responden yang dapat memberikan gambaran secara umum tentang profil wanita di kawasan tersebut, juga digunakan untuk melihat latar belakang yang menghantarkan tingkat pemahaman dan tingkat pengamalan keagamaan dalam kehidupan mereka.

Dari data yang diperoleh di lapangan, dapat diketahui mengenai usia, status perkawinan, pekerjaan dan tingkat pendidikan responden.

Kebanyakan responden terdiri atas wanita/ibu yang berumur/berusia antara 20 - 50 tahun dengan frekuensi 66 orang (94,29 %) dari 70 responden. Selebihnya (sebagian kecil) adalah wanita berusia di atas 50 tahun dengan frekuensi 4 orang (5,71 %), sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 6
UMUR RESPONDEN

NO.	U M U R	FREKUENSI	PERSENTASE
1	2	3	4
1	20 - 30 tahun	33	47,14 %

ini di
berupa
di-pand
kan di
halam
beriku

1	2	3	4
2	30 - 40 tahun	24	34,29 %
3	41 - 50 tahun	9	12,86 %
4	51 tahun ke atas	4	5,71 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Identitas responden dalam angket.

Mengenai status perkawinan mereka, sebagian besar berstatus kawin yaitu sebanyak 50 orang (71,43 %) dari 70 responden. Selebihnya adalah wanita janda dan yang belum kawin, seperti yang tercantum pada tabel di bawah ini:

TABEL 7
STATUS PERKAWINAN RESPONDEN

NO.	STATUS PERKAWINAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Kawin	50	71,43 %
2	Belum kawin	15	21,43 %
3	Janda	5	7,14 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Identitas responden dalam angket.

Sesuai dengan data yang diperoleh menunjukkan bahwa, latar belakang tingkat pendidikan responden bervariasi. Responden yang terbanyak adalah berpendidikan tingkat SLTP dan SLTA sebanyak 35 orang (49,99 %), setelah itu tingkat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 24 orang (34,29 %),

orang (21,43 %).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 9
PEKERJAAN RESPONDEN

NO.	JENIS PEKERJAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Pedagang/penjual	19	27,14 %
2	Pengrajin	8	11,43 %
3	Konveksi	3	4,28 %
4	Buruh/karyawan	2	2,86 %
5	Pekerja sosial	2	2,86 %
6	Ibu rumah tangga	36	51,43 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Identitas responden dalam angket.

B. Keterampilan Kaum Wanita di Kawasan Pantai Kota Madya Ujungpandang

Berdasarkan persentase responden yang tingkat pendidikannya rata-rata berada pada tingkat SD-SLTP dan sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga dan pedagang/penjual, tentunya berpengaruh pula terhadap keterampilan responden.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki keterampilan masak memasak yaitu 46,15 %, kemudian disusul keterampilan menjahit yaitu

15,38 %, selanjutnya yang memiliki keterampilan sebagai pengrajin 10,26 %, keterampilan mengolah sumber daya alam (ikan) sebanyak 8,47 %, merangkai bunga 3,86 % dan selebihnya 15,38 % tidak memberikan jawaban, dengan kata lain tidak memiliki keterampilan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 10
KETERAMPILAN RESPONDEN

NO.	JENIS KETERAMPILAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Masak memasak	36	46,15 %
2	Menjahir	12	15,38 %
3	Merangkai bunga	3	3,86 %
4	Pengrajin	8	10,26 %
5	Mengolah SDA (ikan)	7	8,97 %
6	12	15,38 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 1

Sehubungan dengan jenis keterampilan yang pernah diterima oleh responden, tentunya sangat berkaitan dengan faktor frekuensi pelatihan keterampilan yang pernah dilaksanakan di kawasan responden serta kesibukan mereka sehari-hari atau peluang kesempatan untuk mengikuti pelatihan keterampilan dan juga tak kalah pentingnya faktor

dorongan dari kepala keluarga.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah menerima keterampilan masak memasak yaitu sejumlah 27 orang (35,53 %), kemudian disusul keterampilan menjahit sebanyak 20 orang (26,31 %), seterusnya keterampilan merangkai bunga sebanyak 10 orang (13,16 %), dan selibitnya 19 orang (25 %) tidak memberikan pernyataan atau dengan kata lain tidak pernah mengikuti pelatihan keterampilan. Lihat selengkapnya pada tabel berikut ini:

TABEL 11
JENIS KETERAMPILAN YANG PERNAH DITERIMA OLEH RESPONDEN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Masak memasak	27	35,53 %
2	Menjahit	20	26,31 %
3	Merangkai bunga	10	13,16 %
4	Kerajinan	-	-
5	Mengolah SDA (ikan)	-	-
6	19	25 %
		76	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 2

Jenis keterampilan yang diminati responden tidak terlepas dari suatu pandangan, bahwa dengan menguasai suatu keterampilan akan menunjang peningkatan kesejahteraan hidup. Pemilihan suatu keterampilan tentunya harus

sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat di mana responden berada.

Sesuai dengan data yang diperoleh menunjukkan bahwa ternyata sebagian besar responden berminat kepada keterampilan masak memasak dengan persentase 28,24 %, disusul keterampilan menjahit dengan persentase 25,88 %, seterusnya sebagian responden berminat kepada keterampilan mengolah SDA (ikan) dengan persentase 20,00 %. Untuk keterampilan merangkai bunga dan pengrajin masing-masing 11,76 % dan selebihnya cara berdagang yang baik (2,36 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 12
JENIS KETERAMPILAN YANG DIMINATI OLEH RESPONDEN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Masak memasak	24	28,24 %
2	Menjahit	22	25,88 %
3	Merangkai bunga	10	11,76 %
4	Pengrajin	10	11,76 %
5	Mengolah SDA (ikan)	17	20,00 %
6	Cara berdagang yang baik	2	2,36 %
JUMLAH		85	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 3

Sesuai dengan hasil angket dan wawancara yang

dilakukan, diperoleh data bahwa hambatan yang dihadapi oleh para responden untuk memenuhi kebutuhan keterampilan dan meningkatkannya adalah bahwa sebagian besar dari mereka menganggap kurangnya pelatihan (36,59 %), disusul anggapan yang menyatakan kurang dana/tidak ada dana (45,12 %) dan selebihnya tidak memberikan pernyataan.

Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 13
HAMBATAN RESPONDEN UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN
KETERAMPILAN DAN MENINGKATKANNYA

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Tidak ada pelatihan	6	7,32 %
2	Kurang pelatihan	30	36,59 %
3	Tidak ada dana	23	28,05 %
4	Kurang dana	14	17,07 %
5	Tidak ada bakat	-	-
6,	9	10,97 %
JUMLAH		82	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 4

Mengenai upaya penanggulangan hambatan, sesuai dengan hasil angket, diperoleh data bahwa perlunya memperbanyak pelatihan dalam rangka memenuhi kebutuhan keterampilan

pilan dan meningkatkannya (30 %), kemudian disusul yang menyatakan perlunya penyediaan dana serta penentuan waktu yang tepat dalam pelaksanaan pelatihan dan selebihnya 12,5 % tidak menyatakan pendapatnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 14
UPAYA PENANGGULANGAN HAMBATAN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Mengadakan pelatihan	8	10 %
2	Memperbanyak pelatihan	24	30 %
3	Penyediaan dana	32	40 %
4	Penentuan waktu yang tepat	6	7,5 %
5	10	12,5 %
JUMLAH		80	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 5

C. Pemahaman Responden Terhadap Ajaran Agama Islam

Sehubungan dengan frekuensi responden yang belajar agama, data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka pernah belajar agama dengan persentase 97,14 %, dan yang menyatakan tidak pernah hanya 2,86 %.

Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL 15
FREKUENSI RESPONDEN DALAM BELAJAR AGAMA

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Pernah	42	60 %
2	Tidak pernah	2	2,86 %
3	Pernah tapi sedikit	26	37,14 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 6

Adapun tempat responden belajar agama cukup bervariasi, kebanyakan mereka belajar agama di sekolah yaitu 52,5 %, kemudian yang belajar agama di rumah 25 % dan selanjutnya yang belajar agama di mesjid 20 % dan yang tidak memberikan jawaban 2,5 %.

Data tersebut dapat dilihat secara jelas pada tabel berikut ini:

TABEL 16
TEMPAT RESPONDEN BELAJAR AGAMA

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sekolah	42	52,50 %
2	Mesjid	16	20 %
3	Rumah	20	25 %
4	2	2,5 %
JUMLAH		80	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 7

Mengenai pengetahuan responden tentang rukun Islam, berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 70 responden yang memberikan jawaban, sebahagian besar memberikan jawaban yang benar yaitu 77,14 %. Selebihnya 22,46 % ada yang menyatakan tidak tahu dan ada pula yang menyatakan lupa, bahkan ada yang tidak memberikan jawaban.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 17
PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG RUKUN ISLAM

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Ada 7	1	1,43 %
2	Ada 6	—	—
3	Ada 5	54	77,14 %
4	Tidak tahu	4	5,72 %
5	Lupa	5	7,14 %
6	6	8,57 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 8

Adapun pengetahuan responden tentang rukun iman, sesuai data yang diperoleh menunjukkan bahwa 68,57 % memberikan jawaban yang tepat, selebihnya 31,43 % menyatakan lupa, tidak tahu dan yang tidak memberikan jawaban.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai

1	Mubah	1	1,43 %
1	2	3	4
NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE

TABEL 19
 PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG HUKUM SALAT LIMA WAKTU

Dari data yang diperoleh mengenai pengetahuan responden tentang hukum salat lima waktu, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban yang benar yaitu 82,86 %. Selebihnya 15,71 % dengan jawaban tidak tahu, lupa, dan yang sama sekali tidak memberikan jawaban. Seperti yang nampak pada tabel berikut:

Sumber data: Item angket nomor: 9

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH		100 %
			FREKUENSI	
1	Ada 7	-	-	-
2	Ada 6	48	68,57 %	
3	Ada 5	1	1,43 %	
4	Tidak tahu	5	7,14 %	
5	Lupa	5	7,14 %	
6	11	15,72 %	
				PERSENTASE

TABEL 18
 PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG HUKUN IMAN

berikut :

1	2	3	4
2	Sunat	—	—
3	Wajib	58	82,86 %
4	Tidak tahu	5	7,14 %
5	Lupa	2	2,86 %
6	4	5,71 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 10

Mengenai pengetahuan responden tentang hukum puasa Ramadan, sebagian besar (88,56 %) memberikan jawab yang benar. Selebihnya tidak benar dan ada pula yang tidak memberikan jawaban.

Data lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 20
PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG HUKUM PUASA RAMADAN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Mubah	3	4,29 %
2	Sunat	1	1,43 %
3	Wajib	62	88,56 %
4	Tidak tahu	1	1,43 %
5	Lupa	—	—
6	3	4,29 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 11

Sehubungan dengan pengetahuan responden tentang hukum haji bagi orang yang mampu, dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebahagian besar memberikan jawaban yang benar yaitu 77,14 %. Selebihnya ada yang tidak memberikan jawaban, ada yang mengisi tidak tahu bahkan ada pula yang jawabannya salah.

TABEL 21
PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG HUKUM HAJI

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Mubah	2	2,86 %
2	Sunat	2	2,86 %
3	Wajib	54	77,14 %
4	Tidak tahu	3	4,28 %
5	Lupa	-	-
6	9	12,86 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angkel nomor: 12

D. Tingkat Pengamalan Responden Terhadap Ajaran Agama

Tingkat pengamalan ibadah seseorang dipengaruhi antara lain oleh lingkungannya dan latar belakang pengetahuannya atau pemahamannya terhadap agamanya.

Berdasarkan data yang diperoleh tentang pengamalan ibadah salat responden, menunjukkan bahwa sebahagian besar

menyatakan bahwa mereka menunaikan ibadah salat yaitu 87,14 %, yang menyatakan tidak 2,80 %, sedang yang tidak memberikan pernyataan 10 %.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 22
PENGAMALAN IBADAH SALAT RESPONDEN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Ya	61	87,14 %
2	Tidak	2	2,86 %
3	7	10,00 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 13

Mengenai frekuensi ibadah salat responden bervariasi. Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh bahwa sebahagian besar responden yaitu 71,43 % menyatakan melaksanakan salat lima kali sehari semalam, 15,71 % responden yang mengerjakan sekali-sekali saja pada waktu-waktu tertentu, dan 12,86 % yang tidak memberikan jawaban.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di halaman berikut:

TABEL 23
FREKUENSI PELAKSANAAN IBADAH SALAT RESPONDEN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Lima kali sehari semalam	50	71,43 %
2	Beberapa kali sehari semalam	-	-
3	Sesekali pada waktu tertentu	11	15,71 %
4	Hanya hari raya	-	-
5	9	12,86 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 14

Sesuai dengan data yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang tidak melaksanakan salat dan yang tidak selalu melaksanakan salat maupun yang jarang melaksanakan salat disebabkan antara lain: karena alasan sibuk bekerja (kurang kesadaran, malas dan sebagainya) yaitu 55 %, dan yang beralasan karena tidak tahu tata cara salat dan bacaan salat sebanyak 15 %, selebihnya 30 % tidak memberikan jawaban. Seperti yang terlihat pada tabel berikut:

TABEL 24
ALASAN YANG TIDAK MELAKSANAKAN SALAT, YANG TIDAK SELALU MELAKSANAKAN MAUPUN YANG JARANG MELAKSANAKAN SALAT

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	2	3	4
1	Tidak tahu cara & bacaan salat	3	15 %

Sumber data: Item angket nomor: 15 dan 16.

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	
		FREKUENSI	PERSENTASE
1		2	4
2	Karena sibuk bekerja	11	55 %
3	6	30 %
		20	100 %

Mengenai tempat responden melaksanakan salat, sesuai dengan data yang terkumpul, menunjukkan jawaban yang bervariasi. Kebanyakan mereka melaksanakan salat di rumah sebanyak 37 orang (52,80 %), selanjutnya ada juga yang menyatakan kadang di rumah dan kadang di mesjid, yaitu sebanyak 18 orang (25,71 %). Selanjutnya yang menyatakan melaksanakan salat di mesjid sebanyak 8 orang (11,43 %) dan selebihnya tidak mengemukakan pernyataan, sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

TABEL 25
TEMPAT RESPONDEN MELAKSANAKAN SALAT

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	
		FREKUENSI	PERSENTASE
1	Mesjid/Mushalla	8	11,43 %
2	Rumah	37	52,86 %
3	Kadang di mesjid kadang di rumah	18	25,71 %
4	7	10,00 %
		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 17

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa jawaban responden tentang hal-hal yang mendorong mereka menunaikan ibadah salat bervariasi. Sebagian besar menjawab karena kewajiban, yaitu 46 orang (65,71 %), kemudian 10 % yang menyatakan karena kesadaran sendiri, 8,57 % yang menyatakan karena kebutuhan hidup, 2,86 % yang menyatakan karena pengaruh lingkungan dan selebihnya 12,86 % tidak memberikan jawaban. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 26
YANG MENDORONG RESPONDEN MELAKSANAKAN SALAT

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Karena kewajiban	46	65,71 %
2	Kesadaran sendiri	7	10,00 %
3	Kebutuhan hidup	6	8,57 %
4	Pengaruh lingkungan	2	2,86 %
5	9	12,86 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 18

Meskipun responden tidak semuanya melaksanakan salat dengan sempurna, bahkan ada yang tidak salat, namun hampir semua mereka memandang perlu memberikan dorongan kepada anak-anak untuk melaksanakan salat, bahkan bila perlu harus dipaksa, agar anak-anak menjadi manusia yang baik. Lihatlah tabel berikut ini:

TABEL 27
PENDAPAT RESPONDEN MENGENAI PERLUNYA ANAK-ANAK
DIDORONG MELAKSANAKAN SALAT

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat perlu didorong/dipaksa	64	91,43 %
2	Perlu, tapi tidak dipaksa	5	7,14 %
3	Terserah mereka saja	1	1,43 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 19

Sehubungan dengan pengamalan ibadah puasa responden, data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebahagian besar melaksanakan puasa Ramadan yaitu 97,14 % dan sisanya 2,86 % tidak memberikan jawaban.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 28
PENGAMALAN IBADAH PUASA RAMADAN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Ya	68	97,14 %
2	Tidak	-	-
3	2	2,86 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 20

Dari data yang diperoleh di lapangan menunjukkan

TABEL 27
PENDAPAT RESPONDEN MENGENAI PERLUNYA ANAK-ANAK
DIDORONG MELAKSANAKAN SALAT

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat perlu didorong/dipaksa	64	91,43 %
2	Perlu, tapi tidak dipaksa	5	7,14 %
3	Terserah mereka saja	1	1,43 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 19

Sehubungan dengan pengamalan ibadah puasa responden, data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebahagian besar melaksanakan puasa Ramadan yaitu 97,14 % dan sisanya 2,86 % tidak memberikan jawaban.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 28
PENGAMALAN IBADAH PUASA RAMADAN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Ya	68	97,14 %
2	Tidak	-	-
3	2	2,86 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 20

Dari data yang diperoleh di lapangan menunjukkan

bahwa frekuensi pengamalan ibadah puasa Ramadan responden bervariasi. Sebagian mengaku melaksanakan puasa Ramadan sebulan penuh yaitu 30 %, yang melaksanakan antara 20 sampai dengan 28/29 hari sebanyak 52,86 %, dan yang melaksanakan puasa antara 10 sampai dengan 19 hari 5,71 % dan selebihnya adalah yang tidak memberikan jawaban.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 29
FREKUENSI PENGAMALAN IBADAH PUASA RAMADAN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sebulan penuh	21	30,00 %
2	20-28/29 hari	37	52,86 %
3	10-19 hari	4	5,71 %
4	1-9 hari	2	2,86 %
5	6	8,57 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 21

Adapun alasan responden yang tidak sempat melaksanakan puasa Ramadan sebulan penuh, sebahagian besar responden menyatakan karena berhalangan (haid/sakit) dan hanya 5,71 % menyatakan karena sibuk bekerja, sedang yang tidak memberikan pernyataan juga 5,71 %.

Lebih jelasnya dapat dilihat datanya pada tabel

berikut ini:

TABEL 30
ALASAN RESPONDEN YANG TIDAK DAPAT MELAKSANAKAN
PUASA RAMADAN SEBULAN PENUH

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Tidak tahan lapar dan haus	-	-
2	Karena berhalangan	62	88,58 %
3	Karena sibuk bekerja	4	5,71 %
4	4	5,71 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 22

Sedang alasan responden yang jarang melaksanakan puasa Ramadan, sesuai dengan data yang diperoleh menunjukkan bahwa 5,71 % menyatakan karena sibuk bekerja, 4,29 % yang menyatakan karena berhalangan dan sebagian besar tidak memberikan jawaban.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 31
ALASAN RESPONDEN YANG JARANG MELAKSANAKAN PUASA RAMADAN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	2	3	4
1	Tidak tahan lapar dan haus	1	1,43 %

1	2	3	4
2	Karena berhalangan	3	4,29 %
3	Karena sibuk bekerja	4	5,71 %
4	62	88,57 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 23

Adapun tindak lanjut responden yang tidak sempat berpuasa pada bulan Ramadan, sesuai dengan data yang dihimpun menunjukkan bahwa sebagian besar (74,28 %) menyatakan diganti, kemudian 11,43 % yang menyatakan kadang diganti kadang tidak, dan masing-masing 2,86 % menyatakan tidak diganti dan bayar fidyah. Selebihnya 8,57 % tidak memberikan pernyataan.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 32
TINDAK LANJUT RESPONDEN YANG TIDAK DAPAT
BERPUASA PADA BULAN RAMADAN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Diganti	52	74,28 %
2	Tidak diganti	2	2,86 %
3	Bayar fidyah	2	2,86 %
4	Kadang diganti kadang tidak	8	11,43 %
5	6	8,57 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 24

Sehubungan dengan hal yang mendorong responden melaksanakan puasa Ramadan, sesuai dengan data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebahagian besar menjawab karena kewajiban (88,57 %), yang menyatakan karena pengaruh lingkungan hanya 2,86 %. Selebihnya 8,57 % tidak memberikan pernyataan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 33
YANG MENDORONG RESPONDEN MELAKSANAKAN PUASA RAMADAN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Karena kewajiban	62	88,57 %
2	Kebutuhan hidup	-	-
3	Pengaruh lingkungan	2	2,86 %
4	6	8,57 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 25

Hampir semua responden menyatakan bahwa anak-anak perlu didorong melaksanakan puasa wajib, bahkan bila perlu dipaksa. Pandangan tersebut tentunya demi untuk terbiasanya anak-anak sejak kecil untuk melaksanakan kewajiban, sehingga dengan sendirinya amalan tersebut tidak merupakan beban dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 34
PENDAPAT RESPONDEN MENGENAI PERLUNYA ANAK-ANAK
DIDORONG MELAKSANAKAN PUASA WAJIB

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat perlu didorong/dipaksa	44	62,86 %
2	Perlu, tapi tidak dipaksa	22	31,43 %
3	Terserah mereka saja	2	2,86 %
4	2	2,86 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 26

E. Bentuk Pembinaan kehidupan Beragama Responden

Sehubungan dengan bentuk pembinaan kehidupan beragama yang pernah diterima oleh responden, sesuai dengan data yang diperoleh menunjukkan jawaban yang bervariasi. Hal tersebut dimaklumi sesuai dengan kesempatan dan motivasi responden untuk mengikuti pembinaan tersebut serta frekuensi pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama yang pernah dilaksanakan di kawasan responden.

Dari data yang dihimpun menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mengikuti majlis ta'lim yaitu 37,50 %, disusul yang pernah mengikuti pengajian rutin sebanyak 18,75 %, dan seterusnya penyuluhan agama, baca tulis Alquran dan 23,75 % tidak memberikan pernyataan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

berikut:

TABEL 35
BENTUK PEMBINAAN KEHIDUPAN BERAGAMA YANG PERNAH
DITERIMA OLEH RESPONDEN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Pengajian rutin	15	18,75 %
2	Majlis ta'lim	30	37,50 %
3	Penyuluhan agama	8	10,00 %
4	Pelatihan agama	1	1,25 %
5	Baca tulis Alquran	7	8,75 %
6	19	23,75 %
JUMLAH		80	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 27

Mengenai sarana pembinaan kehidupan beragama di kawasan responden, sebagian besar dari mereka menyatakan ada sarana (84,28 %) dan yang menyatakan tidak ada 11,43 %, sedang yang tidak memberikan jawaban 4,29 %.

Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 36
SARANA PEMBINAAN KEHIDUPAN BERAGAMA
DI DAERAH RESPONDEN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	2	3	4
1	Ada	19	27,14 %

1	2	3	4
2	Tidak ada	8	11,43 %
3	Ada, tapi kurang	40	57,14 %
4	3	4,29 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 28

Dari data yang dihimpun menunjukkan bahwa frekuensi responden yang mengikuti kegiatan keagamaan cukup beragam. Sebanyak 22,86 % sering mengikuti kegiatan keagamaan, sebahagian besar mereka kadang mengikuti kegiatan keagamaan yaitu 45,71 %, dan yang menyatakan tidak pernah 22,86 %. Selebihnya tidak mengemukakan pendapatnya yaitu 8,57 %. Sebagaimana yang terlihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 37
FREKUENSI RESPONDEN MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sering	16	22,86 %
2	Kadang-kadang	32	45,71 %
3	Tidak pernah	16	22,86 %
4	6	8,57 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 29

Pernyataan responden tentang perlu adanya sarana keagamaan di kawasan mereka, sobahagian besar menyatakan sangat perlu (44,29 %), yang menyatakan perlu sebanyak 30,00 %, dan selbihnya 25,71 % tidak mengemukakan pernyataan, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

TABEL 30
SIKAP RESPONDEN TENTANG PERLU ADANYA SARANA
KEAGAMAAN DI KAWASAN MEREKA

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat perlu	31	44,29 %
2	Perlu	21	30,00 %
3	Kurang perlu	-	-
4	Tidak perlu	-	-
5	18	25,71 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 30

Adapun bentuk pembinaan kehidupan beragama yang diminati oleh responden, sebahagian dari mereka (36,25 %) cenderung kepada pengajian rutin, kemudian 22,50 % yang berminat kepada penyuluhan agama, selanjutnya 15 % cenderung kepada baca tulis Alquran, seterusnya 12,50 % cenderung kepada majelis ta'lim dan selbihnya 10 % cenderung kepada pelatihan agama dan yang tidak mengemukakan pendapatnya 3,75 %.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 39
BENTUK PEMBINAAN KEHIDUPAN BERAGAMA
YANG DIBUTUHKAN OLEH RESPONDEN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Pengajian rutin	29	36,25 %
2	Majelis ta'lim	10	12,50 %
3	Penyuluhan agama	18	22,50 %
4	Pelatihan agama	8	10,00 %
5	Baca tulis Alquran	12	15,00 %
6	3	3,75 %
JUMLAH		80	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 31

Hal-hal yang merupakan hambatan dalam memenuhi kebutuhan kehidupan beragama responden, sesuai data yang dihimpun menunjukkan bahwa sebahagian mereka beralasan kurangnya penyuluhan agama (43,68 %), sebahagian yang lain menyatakan kurangnya sarana agama (21,84 %), dan yang menyatakan karena faktor kesibukan sebanyak 14,94 %, sedangkan yang beralasan karena kurangnya dana hanya 11,49 %, dan selebihnya yaitu 8,05 % tidak memberikan jawaban.

Data yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel

berikut ini:

TABEL 40
HAMBATAN RESPONDEN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN
KEHIDUPAN BERAGAMA

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Kurang sarana agama	19	21,84 %
2	Kurang penyuluhan agama	38	43,68 %
3	kurang dana	10	11,49 %
4	Faktor kesibukan	13	14,94 %
5	7	8,05 %
JUMLAH		87	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 32

Sesuai dengan data yang dihimpun menunjukkan bahwa responden yang pernah belajar mengaji dan tamat sebanyak 37,14 %, yang belajar dan tidak tamat 57,71 %, sedang yang menyatakan tidak pernah sama sekali 4,29 % dan yang tidak memberikan jawaban 2,86 %. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 41
RESPONDEN YANG PERNAH DAN TIDAK PERNAH
BELAJAR ALQURAN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	2	3	4
1	Pernah dan tamat	26	37,14 %

1	2	3	4
2	Pernah dan tidak tamat	39	55,71 %
3	Pernag, tapi sudah lupa	-	-
4	Tidak pernah sama sekali	3	4,29 %
5	2	2,86 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 33

Dari data yang diperoleh di lapangan, baik berupa angket maupun wawancara, ternyata masih cukup banyak terdapat buta aksara Alquran di kalangan wanita kawasan pantai Kota Madya Ujungpandang.

Responden yang mampu membaca Alquran sebanyak 49 orang (70 %), sedangkan yang tidak mampu/pandai membaca Alquran sebanyak 21 orang (30 %) dari responden.

Selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 42
KEMAMPUAN RESPONDEN MEMBACA ALQURAN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	2	3	4
1	Bisa membaca lancar dan tahu tajwid	10	14,29 %
2	Membaca lancar dan tidak tahu tajwid	21	30,00 %

1	2	3	4
3	Kenal huruf, baris dan dapat merangkai	18	25,71 %
4	Kenal huruf dan tidak dapat merangkai	16	22,86 %
5	Tidak mampu sama sekali	5	7,14 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 34

Kemampuan responden menulis aksara Alquran nampaknya tidak berbeda jauh bila dibandingkan dengan kemampuan mereka membaca Alquran. Jumlah responden yang mampu menulis aksara Alquran sesuai data yang dihimpun sebanyak 45 orang (64,29 %), sedangkan yang tidak pandai menulis aksara Alquran sebanyak 25 orang (35,71 %). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 43
KEMAMPUAN RESPONDEN MENULIS AKSARA ALQURAN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Bisa menulis lancar	4	5,71 %
2	Bisa menulis dengan menyalin	27	38,57 %
3	Bisa menulis satu-satu kalimat	14	20,00 %
4	Bisa menulis huruf hijaiyah	15	21,43 %
5	Tidak bisa sama sekali	10	14,29 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 35

Perlu diketahui bahwa responden yang menjawab 1,2,3 pada tabel dikategorikan mampu membaca/menulis. Sedangkan jawaban 4 dan 5 dikategorikan tidak mampu membaca/menulis (buta aksara) Alquran.

Seperti terlihat pada tabel di atas kemampuan responden membaca/menulis Alquran bervariasi. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain: tidak mendapatkan waktu belajar yang cukup, kadang-kadang gurunya tidak ada, frekuensi belajar sangat kurang dan target yang dicapai waktu belajar mengajinya rendah.

Mengenai target yang dicapai oleh responden (yang mampu membaca) dalam mempelajari baca Alquran adalah bervariasi. Sebanyak 26 orang (53,06 %) dari responden khatam 30 juz, sedangkan yang lain sampai 20 juz (10,20 %), 26,54 % yang khatam sampai 10 juz dan yang tamat juz 'Ammat saja 10,20 %. Seperti yang terlihat pada tabel berikut:

TABEL 44
TARGET YANG DICAPAI RESPONDEN DALAM
MEMPELAJARI BACA ALQURAN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Khatam 30 juz	26	53,06 %
2	Sampai 20 juz	5	10,20 %
3	Sampai 10 juz	13	26,54 %
4	Tamat juz 'Ammat	5	10,20 %
JUMLAH		49	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 36

Adapun responden (yang pandai membaca) aksara Alquran dalam belajar Alquran bervariasi. Kebanyakan dari mereka belajar di rumah guru mengaji (55,10 %), disusul responden yang belajar di rumah sendiri dengan orang tua (22,46 %). Selebihnya di mesjid, madrasah dan di rumah sendiri dengan mendatangkan guru mengaji.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 45
TEMPAT RESPONDEN BELAJAR MEMBACA ALQURAN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Madrasah	5	8,16 %
2	Mesjid	5	10,20 %
3	Di rumah dengan orang tua	11	22,46 %
4	Di rumah guru mengaji	27	55,10 %
5	Di rumah dgn mendatangkan guru	2	4,08 %
JUMLAH		49	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 37

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa 31 orang (63,27 %) responden yang pandai membaca/ menulis aksara Alquran, karena mereka belajar setiap hari/malam, kemudian yang belajar 1 sampai dengan 3 kali seminggu sebanyak 18 orang (36,73 %).

Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 46
FREKUENSI RESPONDEN BELAJAR MEMBACA/MENULIS ALQURAN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Setiap hari/malam	31	63,27 %
2	1 s/d 3 kali seminggu	18	36,73 %
3	1 s/d 3 kali sebulan	-	
4	-	
JUMLAH		49	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 38

Mereka yang tidak mampu baca tulis Alquran (buta aksara) adalah orang yang tidak belajar mengaji di waktu kecilnya dulu, disebabkan oleh beberapa hal antara lain: karena orang tuanya tidak mampu membiayai atau karena anak tersebut tidak punya kesempatan belajar sebab membantu orang tuanya mencari nafkah atau sibuk membantu pekerjaan di rumah. Sebagai anak perempuan biasanya pekerjaan-pekerjaan rumah, seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci atau mengasuh adiknya harus ia lakukan, sehingga tidak punya kesempatan untuk belajar mengaji, dan alasan lain seperti karena tidak ada minat/perhatian.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 47
ALASAN RESPONDEN YANG TIDAK PANDAI BACA/TULIS ALQURAN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Membantu orang tua mencari nafkah	6	28,57 %
2	Sibuk membantu pekerjaan di rumah	9	42,86 %
3	Orang tua tidak mampu	2	9,52 %
4	Tidak ada minat/perhatian	4	19,05 %
JUMLAH		21	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 39

Kalau kita memperhatikan jawaban-jawaban responden yang tidak pandai baca/tulis Alquran, ternyata bahwa mereka memang tidak memperoleh kesempatan belajar di waktu kecilnya. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 42,86 % responden tidak belajar Alquran karena membantu orang tua di rumah, seperti; mengasuh adik dan mencuci, selanjutnya 28,57 % mengaku karena membantu orang tua mencari nafkah, 19,05 % karena tidak ada minat/perhatian, dan 9,52 % yang menyatakan karena orang tua tidak mampu membiayai.

Bila dibandingkan dengan mereka yang berhasil dalam belajar, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor lingkungan yang baik, adanya perhatian orang tua, tersedianya sarana belajar yang memadai.

Setelah diketahui sebab-sebab dan hal-hal yang mempengaruhi terdapatnya buta aksara Alquran di kalangan kaum wanita (responden), maka selanjutnya perlu diketahui pula upaya apa saja yang telah dilakukan, baik oleh kaum wanita itu sendiri, maupun pihak masyarakat dan pemerintah. Untuk itu sangat penting mendapatkan faktor-faktor pendukung upaya pemberantasan tersebut, seperti pendapat mereka tentang membaca Alquran, pernyataan apakah mereka memiliki mushaf Alquran di rumahnya atau tidak, sejauhmana penyesalan mereka karena tidak mampu membaca/menulis aksara Alquran, sehingga dengan demikian mereka ingin belajar, meskipun mereka sudah dewasa/orang tua.

Data mengenai hal-hal tersebut dapat diikuti dari penyajian berikut ini:

Baik responden yang mampu membaca Alquran, maupun responden yang tidak pandai membaca Alquran, semuanya menyatakan bahwa belajar membaca/menulis Alquran itu penting/sangat penting. Sebanyak 65,71 % responden menyatakan sangat penting, 34,29 % yang menyatakan penting, dengan alasan karena Alquran adalah kitab suci dan pedoman hidup bagi umat Islam dan membacanya adalah ibadah.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 48
PENILAIAN RESPONDEN TENTANG BELAJAR MEMBACA ALQURAN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat penting	46	65,71 %
2	Penting	24	34,29 %
3	Kurang penting	-	-
4	Tidak penting	-	-
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 40

Oleh karena semua responden menyatakan penting/sangat penting belajar membaca Alquran, maka tidak heran jika hampir semua responden memiliki mushaf Alquran di rumahnya. Adapun yang tidak memiliki mushaf Alquran disebabkan antara lain oleh faktor perhatian/kesadaran.

Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 49
RESPONDEN YANG MEMILIKI DAN YANG TIDAK
MEMILIKI MUSHAF ALQURAN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Ada	60	85,71 %
2	Tidak ada	10	14,29 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 41

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa semua responden yang tidak mampu baca/tulis Alquran merasa sangat menyesal/menyesal tidak pandai mengaji. Mereka nampaknya menyadari kekurangannya sebagai seorang muslim yang tidak mampu membaca kitab sucinya di mana Alquran adalah petunjuk dan rahmat bagi manusia dan membacanya adalah bernilai ibadah.

Hal ini secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 50
PERASAAN RESPONDEN YANG TIDAK PANDAI
BACA TULIS ALQURAN

NO.	ALTERNATIP JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat menyesal	18	85,71 %
2	Menyesal	3	14,29 %
3	Kurang menyesal	-	-
4	-	-
JUMLAH		21	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 42

Hampir semua responden yang tidak pandai baca/tulis Alquran sangat ingin/ingin belajar mengaji, setelah menyadari bahwa pandai membaca dan menulis Alquran itu adalah kewajiban setiap muslim.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

berikut ini:

TABEL 51
KEINGINAN RESPONDEN YANG TIDAK PANDAI BACA TULIS
ALQURAN UNTUK BELAJAR MENGAJI

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat ingin	17	80,96 %
2	Ingin	2	9,52 %
3	Kurang ingin	-	-
4	Ingin, tapi sibuk	2	9,52 %
5	-	-
JUMLAH		21	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 43

Sesuai dengan data yang diperoleh menunjukkan bahwa hampir semua responden, baik yang mampu membaca Alquran maupun yang tidak mampu, memandang perlu memberikan dorongan kepada anak-anak untuk belajar membaca/menulis aksara Alquran, bahkan bila perlu harus dipaksa.

Pandangan tersebut di atas tentunya merupakan modal dasar untuk mencegah terjadinya buta aksara Alquran pada generasi penerus serta merupakan faktor pendukung untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimilikinya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 52
PENDAPAT RESPONDEN TENTANG DORONGAN KEPADA ANAK
UNTUK BELAJAR MENGAJI

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat perlu didorong/dipaksa	60	85,71 %
2	Perlu, tapi tidak dipaksa	8	11,43 %
3	Terseher kepada kemauan anak	2	2,86 %
JUMLAH		70	100 %

Sumber data: Item angket nomor: 44

Mengenai keaktifan responden dalam mengikuti ceramah agama cukup bervariasi, sesuai dengan data yang dihim-pun menunjukkan bahwa 42,86 % sering mengikuti ceramah , agama, bahkan ada yang menyatakan selalu mengikutinya (5,71 %), sebahagian yang lain menyatakan kadang-kadang mengikuti ceramah agama yaitu 41,43 % dan selebihnya 10 % menyatakan tidak pernah sama sekali.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak di antara kaum wanita (responden) yang kurang aktif mengi-kuti ceramah agama. Hal tersebut disebabkan antara lain, karena kesibukan mereka dalam urusan kehidupan dunia, dan karena kurang kesadaran.

Selengkapnnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

F. Analisis

Masyarakat wanita Indonesia sekarang tersusun dalam berbagai lapisan sesuai dengan status sosial, tingkat pendidikan, profesi, jabatan, kawasan domisilinya dan lain-lain. Wanita Islam Indonesia tersebar dalam berbagai lapisan tersebut. Meskipun mereka menduduki angka tertinggi, akan tetapi kualitasnya tidak menggembirakan, masih banyak yang tergolong berpendidikan rendah, golongan ekonomi rendah dan masih terkebelakang (Toeti Herati Noerhadi, 1990: 104). Oleh sebab itu mereka belum dapat berperan banyak dalam proses pembangunan bangsa. Padahal keberhasilan pembangunan itu ditentukan oleh partisipasi aktif dari semua golongan dan lapisan masyarakat yang ada di negara ini.

Gambaran umum tentang keadaan wanita Islam yang ada di sekitar kawasan pantai Kota Madya Ujungpandang juga tidak berbeda jauh dari keadaan wanita Islam Indonesia tersebut. Sebagian responden yang berusia antara 20 - 50 tahun adalah ibu-ibu rumah tangga yang mempunyai latar belakang pendidikan formal SD, SMTP, SMTA, bahkan ada yang tidak pernah sekolah. Sedangkan tingkat status ekonomi keluarga pada umumnya belum memadai, sehingga sebagian wanita harus bekerja sampingan, mencari tambahan biaya hidup keluarga, baik sebagai pedagang, pekerja sosial, pembantu rumah tangga, pengrajin dan sebagian yang lain

tidak mempunyai pekerjaan sampingan, kecuali hanya sebagai ibu rumah tangga saja.

Jumlah wanita yang keadaannya seperti itu cukup besar dan mereka inilah yang menjadi tantangan bagi pembuat kebijakan secara umum untuk ditingkatkan pengetahuan dan kesejahteraannya dalam berbagai hal. Dan secara khusus meningkatkan pembinaan kehidupan beragama dan keterampilan mereka dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka baik lahiriyah maupun batiniah serta untuk memelihara kelangsungan hidup anak-anak mereka sebagai generasi penerus. Tanggung jawab semua itu bukan hanya berada di tangan pemerintah, tetapi segenap masyarakat.

Agama dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia Indonesia memegang peranan penting, karena agama adalah sumber moral pembangunan itu sendiri.

Sesuai dengan tuntutan ajaran Islam bahwa setiap orang tua harus mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang shaleh, memiliki kepribadian yang kuat sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, baik yang formal maupun informal. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya, akan ikut menentukan pembentukan pribadinya. Seperti yang diungkapkan oleh Prof. Zakiah Daradjat, bahwa orang tua adalah pembina pertama dalam hidup

anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya. (Prof. Zakiyah daradjat, 1976: 71).

Demikian penting dan beratnya tugas dan tanggung jawab wanita/ibu dalam proses sosialisasi nilai-nilai agama (Islam) kepada generasi muda bangsa pada umumnya, khususnya dalam pendidikan anak-anaknya pada keluarganya masing-masing. Namun suatu kenyataan yang kurang menggem-
birakan dijumpai dalam masyarakat bahwa masih ada sebagian wanita Islam di kawasan pantai Kota Madya Ujungpandang belum memahami ajaran Islam secara baik, belum mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, seperti terlihat pada tabel 17 bahwa di daerah ini terdapat sekitar 22,46 % yang tidak mengetahui/memahami ajaran Islam yang mendasar. Demikian juga terlihat pada tabel 22 dan 23 bahwa terdapat sekitar 12,86 % sampai 28,57 % yang belum melaksanakan ajaran Islam secara utuh. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ketidakpahaman atau kekurangpahaman kaum wanita di kawasan pantai Kota Madya Ujungpandang terhadap ajaran Islam merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pengamalan ajaran agama mereka tidak sempurna.

Secara teoritis dapat dipastikan bahwa bila mana seseorang memiliki pengetahuan atau pemahaman agama yang baik serta mempunyai kesadaran agama yang mantap, maka dengan sendirinya dalam kehidupannya sehari-hari akan terlihat pengamalan ajaran agamanya dan kecenderungan untuk bertingkah laku yang baik. Karena ajaran agama sebagai tatanan nilai yang diwahyukan oleh Allah swt. akan memberikan petunjuk dan pedoman hidup, sehingga manusia yang mengikuti norma-norma tersebut pastilah akan berperilaku yang baik. Di samping faktor kekurangpahaman terhadap ajaran agama, juga karena faktor yang lain seperti faktor kesibukan mereka dalam masalah duniawi yang membuat mereka kadang lalai mengamalkan ajaran agama.

Sesuai dengan analisis terhadap data yang diperoleh, ternyata bahwa pada dasarnya hampir semua responden pernah memperoleh pelajaran agama, baik lewat pendidikan formal maupun lewat pendidikan informal. Hanya saja pemahaman mereka terhadap ajaran agama bertingkat-tingkat sesuai dengan keberadaan mereka, demikian juga pengamalan mereka terhadap ajaran agama bervariasi yang pada dasarnya mereka membutuhkan pembinaan kehidupan keagamaan.

Dalam rangka meningkatkan pembinaan kehidupan beragama di kawasan pantai Kota Madya Ujungpandang tentu saja hal tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah bersama masyarakat. Dalam usaha penanggulangan kekurangpahaman

sebagian wanita terhadap ajaran Islam dan ketidakmampuan membaca Alquran serta kelalaian mengamalkan ajaran agama secara utuh, terlebih dahulu harus diketahui penyebabnya. Sesuai dengan data yang diperoleh bahwa penyebabnya antara lain adalah karena mereka tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengikuti penyuluhan-penyuluhan agama disebabkan karena kesibukan mereka dalam urusan kehidupan keseharian, demikian juga penyuluhan agama yang dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat dan organisasi-organisasi belum menyentuh secara merata ke seluruh kawasan di mana ibu-ibu berdomosili.

Sehubungan dengan data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada umumnya kaum wanita di kawasan pantai Kota Madya Ujungpandang membutuhkan penyuluhan agama, pengajian rutin, majelis ta'lim dan sebagainya seperti yang terlihat pada tabel 39 menunjukkan bahwa 36,25 % cenderung kepada pengajian rutin dan 12,50 % cenderung kepada penyuluhan agama. Demikian juga yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan, mereka berminat untuk meningkatkan keterampilan mereka. Hal tersebut dapat kita lihat pada tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian cenderung kepada keterampilan masak memasak, menjahit mengolah sumber daya alam (ikan) dan yang lain cenderung kepada keterampilan merangkai bunga, pengrajin dan cara berdagang yang baik.

Selama ini usaha-usaha yang dilakukan baik oleh

pemerintah, masyarakat maupun organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan dalam rangka pembinaan kehidupan beragama serta peningkatan keterampilan kaum wanita di kawasan pantai kota Madya Ujungpandang berjalan dengan baik, namun di sisi lain masih ada hambatan-hambatan yang dialami antara lain: faktor ekonomi keluarga, sehingga ibu-ibu sibuk bekerja membantu suami mencari nafkah dan sibuk dalam urusan-urusan rumah tangga, masih ada sebagian kaum wanita kurang menyadari pentingnya penyuluhan-penyuluhan agama dan pelatihan-pelatihan keterampilan serta keterbatasan sebagian dari mereka dalam hal dana, di mana biasanya acara majelis ta'lim dirangkaikan dengan acara arisan dan sebagainya. Hal tersebut di atas menyebabkan sebagian kaum wanita tidak dapat aktif dalam penyuluhan-penyuluhan agama dan pelatihan keterampilan. Sesuai dengan data yang diperoleh bahwa pelaksanaan penyuluhan agama dan pelatihan keterampilan belum merata ke segenap lapisan masyarakat, tentunya hal tersebut patut dimaklumi, karena masing-masing pihak mempunyai keterbatasan, sarana dana, dan sumber daya manusia, namun di sisi lain ada peluang untuk meningkatkan pembinaan kehidupan beragama dan peningkatan keterampilan kaum wanita di kawasan pantai yaitu adanya faktor-faktor pendukung antara lain:

1. Adanya suasana lingkungan masyarakat yang agamis disebabkan mayoritas penduduk adalah muslim, sehingga dana

dari swadaya masyarakat akan dapat dimanfaatkan untuk pembinaan tersebut bila digerakkan dan dikoordinasikan dengan baik.

2. Besarnya minat sebagian besar kaum wanita untuk ikut dalam acara-acara penyuluhan dan pelatihan keterampilan.
3. Adanya lembaga-lembaga kemasyarakatan, organisasi-organisasi wanita, kelompok-kelompok pengajian dan tersedianya sarana baik mesjid, mushalla, kantor maupun rumah yang dapat digunakan secara efektif.

Upaya pembinaan kehidupan beragama dan peningkatan keterampilan kaum wanita merupakan langkah positif dari usaha memperbaiki citra dan keadaan wanita Islam agar mereka lebih maju, memiliki pengetahuan, keterampilan dan dapat menjalankan fungsinya dengan baik di tengah-tengah kancah pembangunan bangsa dan menghadapi era global. Dan upaya tersebut harus dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat wanita. Untuk itu harus dipersiapkan hal-hal yang mendukung harapan tersebut, yaitu:

- Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai yang dapat mendukung program yang dicanangkan.
- Melaksanakan penyuluhan-penyuluhan agama, pelatihan-pelatihan yang menyentuh keberadaan wanita.
- Keterlibatan langsung dari semua pihak, pemerintah, masyarakat dan organisasi-organisasi kemasyarakatan.

- Pendayagunaan pengajian perlu ditingkatkan untuk berbagai tujuan yang dapat meningkatkan wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam menatap kemajuan zaman.
- Berbagai media pertemuan yang ada di tengah-tengah masyarakat seperti forum PKK, Dharma Wanita, organisasi profesi, pertemuan arisan dan lainnya perlu digunakan secara efektif dan efisien semaksimal mungkin dimanfaatkan untuk kegiatan penyuluhan penerangan, pelatihan kepada kaum wanita.

Bila kegiatan tersebut dapat diprogramkan secara intensif dan terpadu oleh pihak pemerintah dan masyarakat secara bersama serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka hasil yang diharapkan insya Allah akan tercapai.

BAB IV

P E N U T U P

A. *Kesimpulan*

1. Dalam kehidupan keagamaan, kaum wanita di kawasan pantai Kota Madya Ujungpandang pada umumnya mendapatkan pendidikan keagamaan baik melalui lembaga-lembaga pendidikan formal maupun melalui lembaga-lembaga pendidikan non formal. Namun masih ada sebagian dari mereka yang belum menjalankan ajaran agama secara sempurna disebabkan beberapa faktor, antara lain tingkat pemahaman dan kesadaran mereka terhadap ajaran agama (Islam) masih kurang.
2. Kaum wanita di kawasan penelitian sebagian besar sudah berkeluarga dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, sebagian yang lain bekerja sebagai pedagang, pengrajin, pekerja sosial dengan memiliki keterampilan yang bervariasi antara lain: masak-memasak, menjahit, mengolah sumber daya alam (ikan) dan sebagai pengrajin.
3. Dalam rangka pembinaan kehidupan beragama dan peningkatan keterampilan kaum wanita di kawasan pantai Kota Madya Ujungpandang dari berbagai pihak telah dilaksanakan upaya-upaya ke arah pembinaan, baik dari pihak pemerintah, masyarakat maupun organisasi masyarakat.

Namun, upaya-upaya tersebut masih perlu ditingkatkan dan diefektifkan, sehingga dapat menyentuh segenap lapisan masyarakat wanita.

4. Dalam hal pembinaan kehidupan beragama pada umumnya mereka mengharapkan adanya penyuluhan-penyuluhan agama yang dilaksanakan secara rutin berupa pengajian rutin atau majelis ta'lim yang dapat menyentuh segenap lapisan masyarakat.
5. Faktor-faktor penghambat dalam upaya pembinaan kehidupan beragama dan peningkatan keterampilan kaum wanita di kawasan penelitian antara lain:
 - a. Faktor ekonomi keluarga, sehingga kaum wanita/ibu-ibu sibuk bekerja mencari nafkah.
 - b. Masih ada sebagian kaum wanita kurang menyadari pentingnya penyuluhan-penyuluhan agama dan pelatihan-pelatihan keterampilan .
6. Faktor-faktor pendukung dalam upaya tersebut antara lain:
 - a. Adanya suasana lingkungan masyarakat yang agamis di sebabkan mayoritas penduduk adalah muslim, sehingga dana dari swadaya masyarakat akan dapat dimanfaatkan untuk pembinaan tersebut bila digerakkan dan dikordinasikan dengan baik .
 - b. Besarnya minat sebagian besar kaum wanita untuk ikut dalam pelaksanaan pembinaan tersebut.

- c. Adanya lembaga-lembaga kemasyarakatan, organisasi-organisasi wanita, kelompok-kelompok pengajian, dan tersedianya sarana baik mesjid, mushalla, rumah, kantor yang dapat digunakan secara efektif.

B. Saran-Saran

1. Sebaiknya ada program yang terpadu dan berkesinambungan dari pihak pemerintah dan masyarakat untuk pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama dan peningkatan keterampilan wanita di kawasan pantai Kota Madya Ujungpandang.
2. Adanya penyediaan dana yang memadai dari pihak pemerintah, Departemen Agama dan dari swadaya masyarakat.
3. Mengefektifkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan penyuluhan-penyuluhan serta pelatihan-pelatihan keterampilan yang dapat menyentuh segenap lapisan masyarakat, khususnya kaum wanita yang berada di sekitar pantai.
4. Mengingat potensi sumber daya alamnya dominan di kawasan pantai Kota Madya Ujungpandang adalah ikan, maka diharapkan agar semua pihak, baik pemerintah maupun organisasi-organisasi kemasyarakatan untuk memberikan perhatian khusus pada peningkatan keterampilan mereka dalam pengelolaan sumber daya alam (ikan) dimaksud.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Biro Pusat Statistik, *Laporan Analisa Potensial Peranan Wanita Indonesia*, BPS, Jakarta, 1982.

_____. *Indikator Sosial Wanita Indonesia*, BPS, Jakarta, 1993.

Biro Pusat Statistik, *Perkembangan Ketenagakerjaan Sulawesi Selatan*, BPS Perwakilan Sulawesi Selatan, Ujungpandang, 1990.

Departemen Penerangan, *Ketetapan MPR R.I. tentang GBHN*, Jakarta, 1988.

_____. *Ketetapan MPR R.I. tentang GBHN 1993*, Jakarta, 1993.

Departemen Agama Kodya Ujungpandang, *Laporan Tahunan Kegiatan Tahun 1993/1994*, Ujungpandang, 1994.

Kantor Statistik Kodya UP., *Berbagai Laporan Monografi*, 1988.

Koentjaraningrat, (ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1977.

M. Tholib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1987.

Papayungan, H.M., *Konsep-Konsep Dasar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Hasanuddin, Ujungpandang, 1988.

Sayogiyo, Pujiwati, *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Pedesaan*, Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan IPB, Bogor, 1981.

Soewondo, Nani, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, Balai Aksara, Jakarta, 1984.

Toeti Herady Noerhadi, *Dinamika Wanita Indonesia*, Seri 01, Multidimensial, PPSW, Jakarta, 1990.

K U I S S I O N E R

Identitas Responden :

1. Nama responden :
2. Nomor responden :
3. Alamat :
4. Tahun kelahiran/umur :
5. Status perkawinan : Kawin/Belum kawin/Janda*)
6. Pendidikan :
7. Pekerjaan :

- Nama Pewawancara :
- Tempat Wawancara :
- Lama Wawancara :

*) Coret yang tidak perlu!

Petunjuk : Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini, diharapkan responden memberikan tanda silang (X) pada alternatif jawaban yang disediakan.

1. Apa keterampilan anda?
(jawaban boleh lebih dari satu)
 - A. Masak-memasak
 - B. Menjahit
 - C. Merangkai Bunga
 - D. Pengrajin
 - E. Mengolah SDA (ikan)
 - F.
2. Keterampilan apa saja yang anda pernah terima?
(jawaban boleh lebih dari satu)
 - A. Masak-memasak
 - B. Menjahit
 - C. Merangkai Bunga
 - D. Pengrajin
 - E. Mengolah SDA (ikan)
 - F.
3. Jenis keterampilan apa saja yang anda perlukan/butuhkan?
(jawaban boleh lebih dari satu).
 - A. Masak-memasak
 - B. Menjahit
 - C. Merangkai Bunga
 - D. Pengrajin
 - E. Mengolah SDA (ikan)
 - F. Cara beragama yang baik
4. Apa hambatan anda untuk memenuhi kebutuhan keterampilan?
 - A. Tidak ada pelatihan
 - B. Kurang pelatihan
 - C. Tidak ada dana
 - D. Kurang Dana
 - E. Tidak ada bakat
 - F.
5. Apa pendapat anda dalam upaya penanggulangan hambatan?
 - A. Mengadakan pelatihan
 - B. Memperbanyak pelatihan
 - C. Penyediaan dana

- D. Penentuan waktu yang tepat untuk pelatihan
- E.

6. Apakah anda pernah belajar agama?

- A. Pernah
- B. Tidak pernah
- C. Pernah, tapi sedikit

7. Jika pernah, di mana?

- A. Di sekolah
- B. Di mesjid
- C. Di rumah
- D.

8. Rukun Islam ada berapa?

- A. Ada 7
- B. Ada 6
- C. Ada 5
- D. Tidak tahu
- E. Lupa
- F.

9. Rukun Iman ada berapa?

- A. Ada 7
- B. Ada 6
- C. Ada 5
- D. Tidak tahu
- E. Lupa
- F.

10. Salat lima waktu hukumnya apa?

- A. Mubah
- B. Sunat
- C. Wajib
- D. Tidak tahu
- E. Lupa
- F.

11. Puasa Ramadan hukumnya apa?

- A. Mubah
- B. Sunat
- C. Wajib
- D. Tidak tahu
- E. Lupa
- F.

12. Haji bagi orang yang mampu, hukumnya apa?

- A. Mubah
- B. Sunat
- C. Wajib
- D. Tidak tahu
- E. Lupa
- F.

13. Apakah anda menunaikan salat?

- A. Ya
- B. Tidak
- C.

14. Kalau ya, berapa kali anda mengerjakannya?

- A. Lima kali sehari semalam
- B. Beberapa kali sehari semalam
- C. Sese kali pada waktu-waktu tertentu
- D. Hanya hari raya
- E.

15. Jika tidak salat, apa sebabnya?

- A. Tidak tahu tata cara dan bacaan salat
- B. Karena sibuk bekerja
- C.

16. Jika jarang shalat, apa sebabnya?

- A. Tidak tahu tata cara dan bacaan salat
- B. Karena sibuk bekerja
- C.

17. Di mana anda melaksanakan salat?

- A. Di mesjid/mushalla
- B. Di rumah
- C. Kadang di mesjid dan kadang di rumah
- D.

18. Apa yang mendorong anda melaksanakan salat?

- A. Karena kewajiban
- B. Kesadaran sendiri
- C. Kebutuhan hidup
- D. Pengaruh lingkungan
- F.

19. Bagaimana pendapat anda mengenai perlunya anak-anak didorong melaksanakan salat?
- A. Sangat perlu didorong, kalau perlu dipaksa
 - B. Perlu, tapi tidak dipaksa
 - C. Terserah mereka saja
20. Apakah anda berpuasa pada bulan Ramadan?
- A. Ya
 - B. Tidak
 - C.
21. Kalau ya, berapa kali anda puasa selama bulan Ramadan?
- A. Sebulan penuh
 - B. 20 - 28/29 hari
 - C. 10 - 19 hari
 - D. 1 - 9 hari
22. Kalau anda jarang puasa pada bulan Ramadhan, apa sebabnya?
- A. Tidak tahan lapar dan haus
 - B. Karena berhalangan
 - C. Karena sibuk bekerja
 - D.
23. Kalau anda tidak berpuasa pada bulan Ramadhan, apa sebabnya?
- A. Tidak tahan lapar dan haus
 - B. Karena berhalangan
 - C. Karena sibuk bekerja
 - D.
24. Kalau anda tidak puasa pada bulan Ramadan, apakah anda menggantinya?
- A. Ya, diganti
 - B. Tidak diganti
 - C. Bayar fidyah
 - D. Kadang diganti kadang tidak
 - E.
25. Apa yang mendorong anda melaksanakan puasa Ramadan?
- A. Karena kewajiban
 - B. Kebutuhan hidup

C. Pengaruh lingkungan

D.

26. Bagaimana pendapat anda mengenai perlunya anak-anak didorong melaksanakan puasa?

A. Sangat perlu didorong, kalau perlu dipaksa

B. Perlu, tapi tidak dipaksa

C. Terserah mereka saja

D.

27. Bentuk pembinaan kehidupan beragama yang mana saja anda pernah terima?

A. Pengajian rutin

B. Majlis ta'lim

C. Penyuluhan agama

D. Pelatihan agama

E. Baca tulis Alquran

F.

28. Apakah ada sarana pembinaan kehidupan beragama di daerah anda?

A. Ada

B. Tidak ada

C. Ada, tapi kurang

29. Jika ada, apakah anda sering mengikutinya?

A. Sering

B. Kadang-kadang

C. Tidak pernah

D.

30. Jika tidak ada, apakah anda merasa perlu diadakan?

A. Sangat perlu

B. Perlu

C. Kurang perlu

D. Tidak Perlu

E.

31. Bentuk pembinaan keagamaan yang bagaimana anda perlukan?

A. Pengajian rutin

B. Majlis ta'lim

C. Penyuluhan agama

D. Pelatihan agama

- E. Baca tulis Alquran
- F.

32. Apa hambatan anda dalam memenuhi kebutuhan kehidupan beragama? (jawaban boleh lebih dari satu)
- A. Kurang sarana agama
 - B. Kurang penyuluhan agama
 - C. Kurang dana
 - D. Sibuk bekerja
 - E.
33. Pernahkah anda belajar mengaji Alquran?
- A. Pernah dan tamat
 - B. Pernah dan tidak tamat
 - C. Pernah, tapi sudah lupa
 - D. Tidak pernah sama sekali
34. Apakah anda dapat membaca Alquran dengan lancar?
- A. Bisa membaca lancar dan tahu tajwid
 - B. Membaca lancar dan tidak tahu tajwid
 - C. Kenal huruf, baris dan dapat merangkai
 - D. Kenal huruf, baris tapi tidak dapat merangkai
 - E. Tidak mampu sama sekali
35. Apakah anda dapat menulis aksara Alquran dengan lancar?
- A. Bisa menulis dengan lancar
 - B. Bisa menulis dengan menyalin
 - C. Bisa menulis satu-satu kalimat
 - D. Bisa menulis huruf hijaiyyah
 - E. Tidak bisa sama sekali
36. Berapa juz yang anda capai dalam belajar membaca Alquran?
- A. Khatam 30 juz
 - B. Sampai 20 juz
 - C. Sampai 10 juz
 - D. Tamat juz amma
37. Di mana anda belajar membaca Alquran?
- A. Di madrasah
 - B. Di mesjid
 - C. Di rumah guru mengaji

- D. Di rumah dengan orang tua
- E. Di rumah dengan mendatangkan guru

38. Berapa kali anda belajar membaca/menulis Alquran?

- A. Setiap hari/malam
- B. Satu-tiga kali seminggu
- C. Satu-tiga kali sebulan
- D.

39. Kalau anda tidak bisa membaca Alquran, apa sebabnya?

- A. Membantu orang tua mencari nafkah
- B. Sibuk membantu pekerjaan di rumah
- C. Orang tua tidak mampu
- D. Tidak ada minat/perhatian

40. Bagaimana pendapat anda tentang belajar membaca Alquran?

- A. Sangat penting
- B. Penting
- C. Kurang penting
- D. Tidak penting

41. Apakah anda memiliki mushaf Alquran?

- A. Ada
- B. Tidak ada

42. Bagaimana perasaan anda karena tidak pandai membaca Alquran?

- A. Sangat menyesal
- B. Menyesal
- C. Kurang menyesal
- D.

43. Seberapa jauh keinginan anda untuk belajar mengaji?

- A. Sangat ingin
- B. Ingin
- C. Kurang ingin
- D. Ingin, tapi sibuk

44. Bagaimana pendapat anda tentang dorongan kepada anak-anak untuk mengaji?

- A. Sangat perlu didorong, kalau perlu dipaksa

- B. Perlu, tapi tidak dipaksa
- C. Terserah kepada kemauan anak

45. Apakah anda sering mengikuti ceramah agama?

- A. Selalu
- B. Sering
- C. Kadang-kadang
- D. Tidak pernah

45. Apa yang mendorong anda mengikuti ceramah agama?

- A. Karena kebutuhan hidup
- B. Untuk menambah pengetahuan agama
- C. Pengaruh lingkungan
- D.

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II UJUNG PANDANG
KANTOR SOSIAL POLITIK
JALAN AHMAD YANI NOMOR 2 TELEFON 315867

Ujung Pandang, 25 Agustus 1995

K o p i a

Nomor : 070/2211 -I/KSP.95
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian/Survey/
Pengambilan data.

- Yth. 1. KA KANDEP AGAMA KODYA U.PANDANG
2. KEPALA KANTOR STATISTIK U.PANDANG
3. CAMAT MARISO KODYA U.PANDANG
4. CAMAT UJUNG TANAH KODYA U.PANDANG
5. CAMAT TAMALATE KODYA U.PANDANG

di. : UJUNG PANDANG

Dengan hormat,

Menunjuk Surat dari Kadit Sospol Tk.I Sul-Sol.

Nomor : 070/3211-IV/DSP.95 tanggal 26 Juli 1995 perihal
tersobut diatas maka bersama ini disampaikan kepada saudara bahwa :

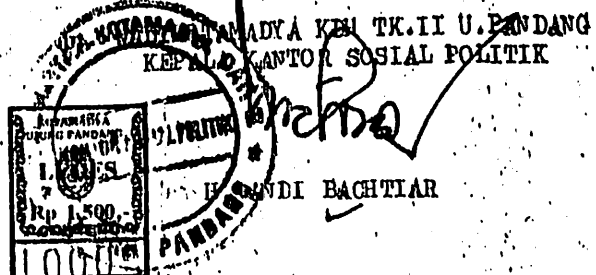
N a m a : Drs. H. M. NAFIS DJ? MA
Stb / Jurusan : Peneliti
Instansi/Pekerjaan : Dosen IAIN Alauddin U.Pandang
A l a m a t : Jl. Baji Minasa No.15B U.Pandang.
J u d u l : IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PEMBINAAN KEHIDUPAN
BERAGAMA DAN PENINGKATAN KETERAMPILAN WANITA
DI KAWASAN PANTAI KOTAMADYA UJUNG PANDANG.
Anggota Team : 1. Drs. MUSAKKIR
2. Dra. H. NURWANITA.Z
3. Dra. NURIDAMAH

Bermaksud mengadakan Penelitian/Survey/Pengambilan data dalam wila-
yah Kotamadya Ujung Pandang dari tanggal 25 Agustus 1995 s.d. -
tanggal 31 Desember 1995.

Sehubungan dengan maksud tersobut pada prinsipnya kami dapat monye-
tujui dan harap diberikan bantuan dan fasilitas asporlunya.

Demikianlah disampaikan kepada saudara untuk dimaklumi dan selanjut
nya dilaporkan kepada Walikotaamadya KDH Tk.II Ujung Pandang, Cq.Kepe-
la Kantor Sosial Politik Kotamadya Ujung Pandang.

Leges : Rp. 1.500.-
Perda : 064/906/KEU
Tanggal : 30-08-1989.



Tembusan : Yth.

1. Kadit Sospol Tk.I Prop.Sul-Sol.
2. Rektor IAIN Alauddin U.Pandang.
3. Sdr. Drs. H. M. NAFIS.Dj. MA

